LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK DOSEN

"MITOLOGI HUTAN *KERAMAT* PULAU MINTIN DI DESA MINTIN KECAMATAN KAHAYAN HILIR KABUPATEN PULANG PISAU"

Oleh:

Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag., Ph.D

Kunti Ayu Vedanti, S.Fil.H.,M.Ag

Susi, S.Fil.H., M.Fil.H

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAHN TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA

TAHUN 2021

LEMBAR IDENTITAS PENELITI

a.	Judul Penelitian	: Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau
b.	Bidang Ilmu	: Ilmu Agama Hindu
c.	Jenis Penelitian	: Penelitian Kelompok Dosen IAHN TP Palangka Raya
d.	Sumber dana	: DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun Anggaran 2021
e.	Lama Penelitian	: 3 (tiga) bulan
f.	Identitas Peneliti	:
	Nama Lengkap dan Gelar	: Tiwi Etika, S.Ag., M.Ag., Ph.D.
	NIP	: 197504042001122002
	Pangkat dan Golongan	: Pembina/IV.a
	Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
	Unit Kerja/Instansi	: IAHN-TP Palangka Raya
	Nama Lengkap dan Gelar	: Kunti Ayu Vedanti, S.Fil.H., M.Ag.
	NIP	: 198911262019032007
	Pangkat dan Golongan	: Penata Muda Tk.I/III.b
	Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
	Unit Kerja/Instansi	: IAHN-TP Palangka Raya
	Nama Lengkap dan Gelar	: Susi, S.Fil.H., M.Fil.H.
	NIP	: -
	Pangkat dan Golongan	: -
	Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
	Unit Kerja/Instansi	: IAHN-TP Palangka Raya
g.	Dana yang digunakan	: Rp. 24.635.000 (Dua Puluh Empat Juta Enam Ratus Tiga Puluh Lima Ribu Rupiah).

Palangka Raya, Nopember 2021

Mengetahui,
Ketua LP3M,

Sulandra, S.Pi., M.Si.
NIP. 197710102011011005

Ketua Tim Penelitian Kelompok Dosen,

Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D
NIP. 197504042001122002

Menyetujui,

Prof.Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil.
NIP. 196212191983031002

KATA PENGANTAR

Om swastyastu,
Tabe salamat lingu nalatai, salam sujud karendem malempang

Angayu bagia para peneliti haturkan kehadapan *Ranying Hatala/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) atas karunia, sehingga laporan penelitian berjudul: "Mitologi Hutan *Keramat* Pulau Mintin di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau" dapat dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini dilakukan dalam rangka berpartisipasi terhadap program pemerintah untuk terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan khususnya hutan di pulau Kalimantan.

Para peneliti dalam melakukan penelitian ini berjumlah tiga orang yang semuanya memiliki landasan keilmuan filsafat Hindu. Landasan keilmuan para peneliti ini sangat penting dan relevan sebagai pengetahuan dasar untuk mengkaji aspek pelestarian lingkungan atau konservasi alam dalam perspektif filsafat lingkungan, yang pada kesempatan ini penelitian difokuskan pada aspek mitologi yang menjadi landasan pelestarian lingkungan dalam sebuah tradisi masyarakat local.

Besar harapan para peneliti agar proposal penelitian ini dapat diterima dan biayai oleh IAHN TP pada tahun anggaran 2021 ini dan semoga penelitian ini dapat berjalan seperti yang direncanakan secara baik. Teriring pula ucapan terima kasih para peneliti kepada para pihak di lingkungan IAHN TP Palangka Raya yang terkait yang berkenan menerima dan membiaya rencana penelitian ini.

Om shanti, shanti, shanti Om
Sahey

Palangka Raya, Nopember 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
LEMBAR IDENTITAS PENELITI ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian 5
1.4 Tujuan Penelitian 5
1.5 Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI 7
2.1 Kajian Pustaka 7
2.2 Konsep 10
2.3 Teori 11

BAB III METODE PENELITIAN 15
3.1 Jenis Penelitian 15
3.2 Lokasi Penelitian 15
3.3 Objek dan Subjek Penelitian 16
3.4 Sumber Data 16
3.5 Instrumen Penelitian 17
3.6 Teknik Pengumpulan Data 17
3.7 Teknik Analisis Data 20

BAB IV MITOLOGI HUTAN KERAMAT PULAU MINTIN DI DESA MINTIN KECAMATAN KAHAYAN HILIR KABUPATEN PULANG PISAU 22
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 22
4.2 Penetapan Kawasan Hutan Keramat dalam Tradisi Suku Dayak Ngaju di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau 31
4.3 Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau 37
4.4 Bentuk Pelaksanaan Ritual dalam Rangka Melestarikan Keberadaan Hutan Keramat Pulau Mintin 57

BAB V PENUTUP 66
5.1 Kesimpulan 66
5.2 Saran 67

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Kalimantan merupakan pulau dengan hutan hujan terluas kedua di Indonesia. Tingkat degradasi yang sangat tinggi dengan terjadinya banjir berulang-ulang dalam kurun waktu yang berdekatan bahkan dengan durasi waktu rendaman banjir mencapai tiga minggu lebih seperti yang dialami oleh Kabupaten Katingan sebagai kabupaten terdampak banjir paling parah tahun 2021. Memberikan isyarat bahwa alam Kalimantan sedang 'sakit'. Kesejatian alam Kalimantan yang menjadi paru-paru dunia tidak mampu lagi berfungsi secara baik untuk menopang kehidupan manusia dengan lingkungan yang sehat. Bertambahnya jumlah penduduk di pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah sebagai implementasi dari program transmigrasi ke pulau Kalimantan dari tahun ke tahun, berdampak pada pembukaan lahan besar-besaran sebagai lahan pemukiman dan perkebunan. Tidak adanya kontrol yang baik terhadap pemberian perijinan dari pemerintah kepada pelaku indutri sawit, tambang batu bara, tambang emas dan industri lainnya memperburuk kondisi lingkungan alam di pulau Kalimantan. Pesatnya perkembangan teknologi masyarakat seiring dengan kebutuhannya, termasuk menjalin kerjasama dengan negara luar khususnya bidang pemanfaatan kayu sebagai bahan indutri dan lahan industri mengakibatkan *forestry logging* besar-besaran atau tidak terkendali. Walaupun pada sisi lain, pemerintah telah membuat aturan untuk menertibkan perilaku serakah manusia terhadap hutan-alam lingkungannya serta memberikan sosialisasi tentang pentingnya menjaga alam lingkungan sebagai upaya menjaga kesehatan jantung dunia yang diimplementasikan dengan tindakan konservasi melalui UU No. 5 tahun 1990 tentang konservasi. Namun masih belum mampu menghentikan aktivitas

eksploitasi oleh manusia terhadap hutan dan sungai yang menjadi jantung dan nadi alam. Konservasi lingkungan adalah bentuk pelestarian lingkungan karena memperhatikan manfaat yang diperoleh yaitu tetap bertahannya komponen lingkungan alam. Berhubungan dengan hal itu di Indonesia beberapa komponen alam yang dianjurkan dan telah dilakukan tindakan konservasi yakni seperti pantai, gunung, rawa-rawa, gambut, hutan dan sungai.

Kerusakan hutan bukan saja sebagai penyebab banjir yang kemudian terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu sangat dekat dan durasi waktu rendaman banjir yang semakin tahun semakin lama seperti yang sedang di alami oleh 11 kabupaten di wilayah Kalimantan Tengah pada tahun 2021 ini. Namun juga menyebabkan beragam fauna atau hewan penghuni hutan mengungsi untuk menyelamatkan diri dan mengalami kematian besar-besaran atau musnah. Sehingga pemerintah memunculkan ide baru terhadap pelindungan satwa atau penangkaran yang menjadikan tempat hunian baru bagi hewan. Memperhatikan hal demikian, manusia sebagai mahluk yang memiliki akal, pikiran dan perasaan yang lebih baik dari binatang dan tumbuhan, bila ditempatkan pada tempat yang direncanakan oleh orang lain, maka tidak pasti tidak akan mendapatkan kenyamanan untuk berkehidupan ditempat baru dimaksud. Demikian juga analoginya terhadap apa yang dirasakan hewan Ketika hutan sudah tidak lagi menjadi rumah yang nyaman bagi mereka. Fakta ini dapat dilihat pada rombongan gajah di Sumatera misalnya, sering ngamuk memasuki wilayah penduduk, rombongan monyet atau kera sering merusuh di rumah penduduk dan peristiwa lainnya seperti yang sedang terjadi saat ini yakni wabah penyakit (Covid-19) menjadi pandemic di seluruh dunia akibat binatang kelalawar yang diduga membawa virus ini kepada manusia sudah masuk dalam rumah manusia. Anak-anak lahir cacat fisik, santing, keterbelakangan mental karena kekurangan gizi atau bahan makanan bercampur kemikal akibat mercuri

bercampur dalam air sungai atau pada ikan yang dikonsumsi masyarakat. Masih banyak lini kehidupan yang rusak sebagai dampak lingkungan atau alam yang rusak.

Masyarakat Dayak di pulau Kalimantan, sesungguhnya telah memiliki tradisi kearifan lokal konservasi alam yang dikenal dengan nama *Pukung Pahewan* (hutan Keramat) dan atau *Tajahan Antang*. Kearifan local konservasi alam masyarakat Dayak tersebut memberikan gambaran kepada dunia bahwa leluhur Dayak dari sejak jaman dulu sudah memiliki pemahaman dan mempraktekan tentang konsep konservasi alam dengan baik. Keberadaan *Pahewan* atau *Tajahan* dalam pandangan dan kepercayaan orang Dayak merupakan sebuah sikap nyata masyarakat Dayak dalam menciptakan harmoni antara manusia dengan alam, manusia dengan mahluk hidup lainnya dan manusia dengan sang pencipta alam (Tuhan), dengan demikian semua mahluk dapat hidup bersinergi dengan baik dan memiliki ruang masing-masing dalam mengembangkan kehidupan masing-masing dengan bebas dan nyaman. Karena pada hakikatnya setiap mahluk yang ada di dunia ini memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam memanfaatkan dan melestarikan alam.

Peneliti telah melakukan penelitian terhadap tradisi kearifan local masyarakat Dayak dalam melestarikan alam ini secara berseri dari satu lokasi ke lokasi lainnya sejak tahun 2019 sampai sekarang. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa lokasi yang telah dilakukan penelitian sebelumnya keberadaan hutan Keramat (pukung pahewan) ini dipahami beragam oleh masyarakat maupun para peneliti sebelumnya. Pemahaman beragama dimaksud tidak terlepas akibat tidak diketahuinya lebih mendalam mitologi keberadaan hutan Keramat dimaksud.

Fenomena di atas menjadi motivasi yang kuat bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana mitologi hutan Keramat-sakral yang dimiliki oleh umat Hindu dari suku

Dayak Ngaju yang berada di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau yang telah diyakini keberadaannya secara turun-temurun. Hutan Keramat tersebut adalah Hutan Keramat Pulau Mintin. Di wilayah hutan Keramat Pulau Mintin terdapat sebuah Balai Keramat yang telah disakralkan dan atau diakui keberadaannya bukan saja oleh umat Hindu Kaharingan di wilayah Desa Tumbang Ruangan dan atau Kecamatan Kahayan Hilir sebagai "pewaris tradisi" namun juga oleh masyarakat Kalimantan Tengah termasuk para penjabat papan teras provinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu menelisik mitologi hutan Keramat Pulau Mintin ini menjadi sangat urgent dan dibutuhkan dalam rangka memberikan 'penguatan meta-epistemik emperik' atas keberadaan hutan sacral-Keramat dalam tradisi suku Dayak Ngaju sebagai *indigenous people* yang mewarisi adat, budaya dan tradisi suku Dayak.

Penelitian ini diawali dengan menelurusi konsep pemikiran, kepercayaan dan keyakinan para leluhur suku Dayak Ngaju dalam hal menetapkan kriteria sebuah wilayah sebagai hutan Keramat dan kemudian dilakukan penelisikan terhadap mitologi keberadaan hutan Keramat tersebut dan bagaimana proses atau tatacara menjaga dan melestarikan keberadaan hutan Keramat (Balai Keramat) yang ada di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau.

1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang rencana pelaksanaan penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa poin penting yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana kriteria penetapan kawasan hutan Keramat dalam tradisi suku Dayak Ngaju yang berada di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau
2. Bagaimana mitologi keberadaan Hutan Keramat Pulau Mintin

3. Bagaimana bentuk pelaksanaan ritual yang dilakukan dalam rangka menjaga dan melestarikan keberadaan hutan Keramat Pulau Mintin?

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Memperhatikan banyak tulisan maupun hasil penelitian yang telah dilakukan atau mempublikasikan tentang hutan Keramat yang dalam sebutan umumnya sebagai *Pukung Pahewan* dan belum adanya suatu penelitian yang mengekspos dalam perspektif mitologi, maka *scope* penelitian ini mencakup hal-hal sehubungan dengan bagaimana kriteria penetapan *Pukung Pahewan* (hutan Keramat) Tumbang Rungan dalam tradisi suku Dayak Ngaju di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau, bagaimana mitologi yang melandasai keimanan masyarakat suku Dayak Ngaju yang berada di sekitar hutan kermat Balai Keramat tersebut dan bagaimana tata cara atau bentuk ritual yang dilakukan dalam menjaga dan melestarikan keberadaan hutan Keramat dan atau Balai Keramat Pulau Mintin.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1) Meneliti dan menulis bagimana umat Hindu berasal dari suku Dayak Ngaju di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau menetapkan kriteria terhadap suatu hutan Keramat dan mitologi yang mendasari terlahirnya kepercayaan terhadap keberadaan hutan Keramat Pulau Mintin.
2) Sebagai upaya berkontribusi menemukan solusi alternatif dalam rangka melakukan pencegahan, mengatasi/menghadapi dan menghentikan terjadinya degradasi alam akibat *deforestation* oleh manusia dari perspektif mitologi keberadaan hutan Keramat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1) Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi tentang bagaimana kriteria penetapan hutan Keramat dalam tradisi suku Dayak Ngaju di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau, sebagai sebuah upaya konservasi alam yang dilakukan secara turun temurun dari sejak jaman dahulu. Sehingga pada jaman dulu walau dilakukan perladangan dengan system berpindah-pindah dan lahan dibakar namun tidak menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan masyarakat tidak mengalami kekurangan lahan peladangan dan meramba hutan Keramat-sakral.
2) Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat atau kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kontek pelestarian atau konservasi alam secara tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Ngaju.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1. Kajian pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka merupakan salah satu bagian yang terdapat pada penelitian kualitatif (Bungin, 2012:69). Kajian Pustaka berfungsi untuk menjelaskan atau menjabarkan penelitian atau buku-buku yang telah diterbitkan terkait dengan penelitian. Penelitian tentang Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau menggunakan pustaka yang dianggap relevan serta memiliki keterkaitan serta sumbangsih terhadap penelitian ini. Teknik pengkajian dilakukan dengan observasi kepustakaan terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber pustaka yang digunakan meliputi buku-buku dan hasil penelitian terkait. Metode demikian dilakukan guna menghasilkan sebuah penelitian yang aktual dan mampu mengkaji lebih mendalam terkait Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Adapun pustaka yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

Herlina, dkk (2021) pada *Jurnal Of Education, Humaniora and Sciences (JEHSS)* meneliti tentang Tokoh Mitologi dalam Mantra Nyangahantn Ka' Saka' Panen Padi Etnis Dayak di Kalimantan Barat. Herlina, dkk mengkaji mantra yang dilantunkan pada saat ritual panen padi. Pada mantra tersebut terdapat tokoh-tokoh mitologi yang disebut berulang-ulang, yaitu *Jubata, Bujakng Baparas,* dan *Kalian* sebagai pronominal orang kedua tunggal. Tokoh-tokoh tersebut diyakini memiliki kuasa dalam kehidupan manusia. Jurnal Ilmiah Herlina, dkk tersebut memiliki kajian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan tentang Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau,

kendati pada penelitian yang akan dilakukan bukan hanya meneliti tentang tokoh-tokoh mitologi namun mitologi Hutan Keramat secara menyeluruh dan kompleks.

Aziz (2020) pada Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan meneliti tentang Mitologi dan Konstruksi Budaya Masyarakat Bubakan Mijen Semarang dalam Tinjauan Roland Barthes. Azis pada penelitiannya mengkaji konstruksi makna mitologi yang memengaruhi rekonstruksi budaya di masyarakat. Pada pengkajiannya, Aziz menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji mitologi berdasarkan signifikasi makna, dari denotasi ke konotasi melalui operasionalisasi tanda, penanda dan petanda. Objek penelitiannya adalah masyarakat Bubakan Mijen Semarang. Relevansi penelitian Aziz terhadap penelitian tentang Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau yang akan dilakukan adalah pengkajian mitologi Hutan Keramat diharapkan mampu mengkonstruksi nilai tentang Hutan bagi masyarakat di Kalimantan Tengah. Sehingga, mitologi tentang Hutan Keramat mampu eksis dan diketahui oleh banyak orang yang berdampak terhadap pelestarian hutan bagi kehidupan yang lebih baik. Teori semiotika Barthes yang digunakan pada penelitian Aziz tersebut juga menjadi acuan dalam penelitian tentang Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau yang akan dilakukan, guna pengkajian secara mendalam terhadap objek penelitian.

Juliawan (2020) pada Jurnal Widyacarya menulis tentang Mitologi Pementasan Wayang Sapuh Leger dalam Estetika Hindu. Pada penelitiannya tersebut, Juliawan mendeskripsikan tentang mitologi Wayang Sapuh Leger yang berasal dari cerita tentang izin dari Dewa Siwa kepada Batara Kala untuk memangsa anak manusia yang dilahirkan pada wuku Wayang. Kemudian untuk menangkal kesialan tersebut dilaksanakan Pementasan Wayang Sapuh Leger. Selain

menjabarkan tentang Mitologi Pementasan Wayang Sapuh Leger, Juliawan juga mengkaji nilai estetika Hindu dari pementasan tersebut, bahwa Wayang Sapuh Leger merupakan representative dari penciptaan seni dan estetika, yang memiliki unsur keindahan. Estetika Hindu dalam Pementasan Wayang Sapuh Leger dikaji mendalam pada sarana dan prasarana ritual pementasannya, yang menjadi simbol *taksu jangkep* yang memiliki keterkaitan dengan konsep *satwam, rajas,* dan *tamas* dalam Agama Hindu. Kemudian terhadap penelitian tentang Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau ini, Jurnal Ilmiah Juliawan tersebut memberikan sumbangsih tentang luasnya makna yang terkandung dalam sebuah mitologi yang diyakini masyarakat atau suatu komunitas. Sehingga dapat memberi acuan guna memperkaya penelitian yang akan dilakukan terkait Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau.

Mustika, dkk (2020) pada Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia meneliti tentang Mitologi Pantangan Masyarakat Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Penelitian tersebut mengkaji tentang mitos pantangan yang ada di Desa Kundi, yang kemudian hasil dari penelitian terdapat sembilan belas pantangan yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat setempat. Berdasarkan pengkajian mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos pantangan masih diyakini dan dipercayai oleh masyarakat Desa Kundi. Penelitian Mustika, dkk tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun pada penelitian tentang Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau, dilakukan penelitian yang lebih luas dan kompleks terkait mitologi Hutan Keramat, hingga pantangan-pantangan yang berlaku sesuai keyakinan masyarakat setempat. Sehingga, jurnal Mustika, dkk memberikan

sumbangsih pemikiran dan sebagai acuan pustaka untuk peneliti guna memahami tentang mitos pantangan di daerah lain di Indonesia perspektif bahasa dan sastra.

2.2 Konsep

2.2.1 Mitologi

Mitologi ataupun mitos diyakini, dihayati dan dinilai sebagai suatu peristiwa pada masa lalu yang dianggap sebagai sebuah realitas. Mitos lazim didefinisikan sebagai suatu cerita tradisional mengenai hal-hal gaib, kehidupan dewa-dewi. Selain itu, mitologi atau mitos dekat dengan hal religius, cerita suci yang menceritakan tentang hikayat manusia dan mahluk suci, ritus, dan kultus (Semi, 1993). Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* yaitu kata, ujaran, atau kisah tentang dewa-dewa (Denesi, 2014:167), sedangkan mitologi adalah refleksi versi modern dari tema, plot, dan karakter mitos. Mitologi berasal dari gabungan kata *mythos* (pemikiran mitos yang benar) dan *logos* (pemikiran rasional-ilmiah) (Denesi, 2014:173). Mitologi yang dimaksud pada penelitian ini adalah Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau.

2.2.2 Hutan Keramat

Hutan diartikan sebagai tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon yang biasanya tidak dipelihara orang, tumbuhan yang tumbuh diatas tanah yang luas di wilayah pegunungan, dan liar (KBBI 2008:514). Sedangkan Keramat didefinisikan sebagai suci dan dapat mengadakan sesuaitu di luar kemampuan manusia biasa karena ketawaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa), suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak yang lain (tentang barang atau tempat suci) (KBBI, 2008:675). Sehingga hutan Keramat diterjemahkan sebagai tanah luas yang ditumbuhi tanaman liar yang bertuah dan magis serta disucikan oleh penduduk setempat.

2.3 Teori

Landasan teori yang digunakan merupakan dasar berpijak bagi seorang peneliti dalam mengadakan pembahsan terhadap masalah-masalah yang akan diteliti secara terurai. Dasar-dasar teori yang digunakan sudah tentu ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. hal ini bermaksudkan agar dalam penelitian mendapatkan hasil anlisis yang dapat dipertanggung jawabkan. maka oleh sebab itu teori adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan proses pengembangan gagasan atau pemikiran para ilmuan untuk menjelaskan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti menggunakan teori religi dan teori semiotika sebagai pisau analisis.

2.3.2 Teori Religi

Durkheim (dalam Pals, 2011:145), mengatakan bahwa di tengah masyarakat tersebut adalah sebuah kehidupan yang berada di antara dua wilayah yang terpisahkan, yaitu wilayah yang profan dan wilayah yang sakral, wilayah profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, bersifat biasa-biasa saja, mudah dilupakan dan dianggap tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural, sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal, tidak tersentuh dan selalu dihormati. Wilayah sakral ini terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap agama, yaitu dalam pelaksanaan upacara-upacara ritual. Durkheim juga mempertegaskan tentang yang sakral adalah masalah sosial yang berkaitan dengan individu, sebagai sesuatu yang kelihatan gaib, namun sebenarnya dia adalah bagian permukaan yang dari hal yang jauh lebih dalam lagi dan merupakan simbol. Tujuan utama simbol sebenarnya sederhana, yaitu membuat masyarakat agar selalu memenuhi tanggung jawab sosial mereka dengan jalan simbolisasi (Pals, 2011: 234).

Eliade (dalam Pals, 2011: 236), juga menegaskan bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan ini di antaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi tiada bandingannya.

Tylor yang menganggap keyakinan dan ide tentang dunia adalah elemen paling penting dalam kehidupan beragama. Praktek-praktek agama, kebisaaan dan ritual-ritual agama dipandang sebagai hal sekunder, karena muncul dari dan bergantung kepada keyakinan. Tylor menegaskan asal-mula dan inti dari suatu unsur universal tentang sesuatu yang religi atau agama, tegasnya mengapa manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggapnya lebih tinggi dari dirinya, dan mengapa manusia melakukan berbagai macam cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, telah menjadi objek perhatian para ahli sejak lama. Ada bermacam-macam pendiri dan teori berbeda-beda yang menyebutkan bahwa prilaku manusia yang bersifat religi itu terjadi karena; 1) manusia mulai sadar akan adanya konsep roh; 2) manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal; 3) keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa di hadapi manusia di dalam daur hidupnya; 4) kejadian-kejadian yang luar biasa yang di alami di alam sekelilingnya; 5) adanya getaran (emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakat dan; 6) manusia menerima suatu firman dari Tuhan (Koentjaraningrat, 2002: 194-195).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, teori religi ini merupakan suatu pedoman bagi peneliti untuk menjawab permasalahan terkait Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau.

2.3.3 Teori Semiotika

Ferdinan de Saussure (1857-1913) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat. Semiotika menjadi bagian dari psikologi sosial dan juga bagian dari psikologi umum. Ia menyebutnya semilogi (berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda). Semiologi dimaksudkan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya (Denesi, 2014:7). Lebih lanjut, semiotika hakikatnya adalah sebuah teori yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Sobur, 2009:12).

Merujuk pada penelitian tentang Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau ini, teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes (1915-1980). Barthes lebih banyak membahas tentang semiotika dan keterkaitannya dengan mitologi yang didefinisikannya sebagai refleksi versi modern dari tema, plot dan karakter mitos (Denesi, 2014:173). Barthes menganggap mitologi sebagai sebuah obyek formal kajian. Fokusnya pada cara masyarakat memberikan makna. Obyek kajiannya bukan tentang ide, tetapi modus signifikasi (pemberian arti). Teorinya tidak menekankan pada fisik namun pada cara masyarakat memberikan makna terhadap fisik tersebut. Lebih lanjut, kajian mitologi berhubungan dengan ideologi dan semiologi. Ideologi hadir sebagai *historical science,* kemudian semiologi sebagai *formal science.* Semiologi berhubungan dengan tanda *(sign),* penanda *(signifier),* dan petanda *(signified).* Ketiga komponen ini menghasilkan sistem semiologi yaitu bahasa dan metabahasa (Aziz, 2020:120). Teori Semiotika Barthes terhadap penelitian ini, dijabarkan lebih lanjut bahwa bahasa yang dimaksud Barthes berkaitan dengan penuturan awal dengan makna sebenarnya terhadap suatu benda, misalnya hutan. Sedangkan metabahasa berkaitan dengan signifikasinya, yaitu

hutan yang diKeramatkan karena diyakini sebagai tempat tinggal mahluk gaib. Pemaknaan tersebut bagi Barthes adalah bentuk dari sebuah fenomena kebudayaan. Karena bagi Barthes, mitologi dapat membawa kepada suatu pembentukan gaya hidup dan tren sosial (Denesi, 2014:174).

Lebih lanjut, Barthes menempatkan struktur denotasi dan konotasi dalam semiloginya (Aziz, 2020:119), serta kajian mitos dan mitologi berada dibawah naungan semiotika dalam kajian umum mengenai penceritaan berada dalam naratologi. Kajian tersebut mengkaji tentang cara narasi memberikan makna dan tujuan bagi eksistensi manusia (Denesi, 2014:163), yang pada penelitian Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau ini memiliki relevansi guna mengkaji lebih mendalam tentang makna dan nilai yang diharapkan memiliki daya guna bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat khususnya pada pelestarian hutan dan lingkungan.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dalam penulisan ini adalah Mitologi Hutan *Keramat Pulau Mintin* di Kecamatan Kahayan Hilir-Kabupaten Pulang Pisau yang mana ini merupakan penelitian lapangan, yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (1975: 5), merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskritif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau prilaku yang diamati. Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku menurut perspektif masyarakt itu sendiri dan penelitan kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar-dasar teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Jadi dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang berlangsung.

Sehingga dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan berbagai fakta yang terjadi dilapangan terutama Mitologi Hutan Keramat *Pulau Mintin* di Kecamatan Kahayan Hilir-Kabupaten Pulang Pisau, dengan memberikan gambaran yang disusun dalam bentuk kalimat-kalimat secara sistematis sehingga dapat diketahui dan dipahami dengan baik.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat pengkajian dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah Hutan Karamat di Tumbang Rungan Kecamatan Kahayan Hilir-Kabupaten Pulang Pisau. Lokasi ini dipilih dengan alasan ketertarikan peneliti untuk

menggali dan mengkaji secara mendalam tentang keberadaan Hutan Keramat yang ada di Tumbang Rungan ini, lebih-lebih dalam mitologi berdirinya *Keramat* di Hutan tersebut, sehingga dapat diketahui oleh halayak banyak orang. Dimana selama ini masih banyak yang belum mengetahui tentang keberadaan *Keramat* itu sendiri.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran dalam penelitian (KBBI, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Hutan *Keramat* yang berada di Tumbang Rungan. Sementara itu yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah sebagai baik benda, hal, atau orang yang memberikan data atau informasi. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Basir (rohaniawan) dan tokoh masyarakat di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau yang mengetahui tentang keberadaan Keramat, yang berada di Hutan Tumbang Rungan.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan desain *survey* yang mencari data dengan sumber data primer dan sekunder. Jenis data primer adalah jenis data asli (*original*) yang diperoleh melalui wawancara (*interview*) yang dilakukan dengan sumber data primer yakni informan. Sedangkan jenis data sekunder adalah jenis data pendukung atau data tambahan untuk memperkuat data asli. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari sumber literatur atau pustaka yang menjadi pendukung dalam menganalisis. Sumber data sekunder antara lain buku-buku, artikel, jurnal dan dokumentasi yang sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Pustaka yang menjadi acuan dan literatur dibaca, dipahami, dicatat untuk memberikan masukan pada masalah yang diangkat.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Nasution (2002: 25), peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam penelitian. Oleh karena itu, maka yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah tim penelitian itu sendiri. Selanjutnya tim peneliti juga menggunakan instrumen pendukung seperti pedoman wawancara yang disusun dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan untuk menggali informasi terkait fenomena dan permasalahan yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data tim peneliti menggunakan kamera, hand phone, dan alat tulis lainnya yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data hasil wawancara dengan informan dengan maksud untuk menjaga keutuhan data, waktu wawancara menjadi efisien, serta untuk memudahkan menganalisis data secara akurat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data maka diperlukan adanya pengumpulan data. Adapun yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah merupakan suatu metode pencarian data di lapangan dengan menggunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan baik secara tertulis ataupun angan-angan tentang suatu hal yang akan di cari di lapangan (Sudarto, 2002: 37).

Metode pengumpulan data ini sangat erat kaitannya dengan jenis data yang diperlukan, sebab dengan metode atau alat pengumpulan data yang tepat akan diperoleh data yang benar-benar akurat, valid dan kredibel dengan sasaran penelitian atau tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data yang akurat, kredibel dan valid dalam penelitian ini adalah: metode observasi, metode wawancara sebagai metode utama dan teknik dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Teknik observasi pada penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang utama. Observasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk dapat mengetahui segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan mengunakan alat bantu atau tidak (Basrowi dan Suwandi, 2008: 99). Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tindakan manusia dalam realitas kehidupan. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan peneliti terlibat langsung ke lapangan. mengamati secara sengaja, sistematis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Sudarto, 2002: 62-63).

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian dengan menggunakan panca indra, semua indra tersebut digunakan sebagai alat bantu dalam pengamatan, sehingga observasi disebut sebagai suatu cara pengumpulan data dengan digunakan indra untuk mendapatkan data di lapangan (Bugin, 2007). Sementara itu menurut Subagyo (dalan Nasution), yang dimaksud dengan observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Berdasarkan hal tersebut, maka teknik observasi dalam penilitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian, terkait peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir-Kabupaten Pulang Pisau.

3.6.2 Wawancara

Gulo (2002: 119) wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan nara sumber dalam bentuk wawancara secara langsung dalam hubungan tatap muka sehingga gerak dan mimik responden merupakan

pola media yang melengkapi data-data secara verbal. Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara nara sumber informal. Pelaksanaan metode penelitian ini menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan disekitar yang terkait dengan permasalahan peneliti, alat ini di pandukan dengan wawancara bebas dengan maksud mengembangkan atau memperdalam sehingga dapat diperoleh data yang objektif.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah peneliti mewawancarai informan secara mendalam berdasarkan persepsi atau jawaban eksploratif dari informan yang tidak menyimpang dari permasalahan pada penelitian. Adapun orang yang diwawancarai yang juga di jadikan informan pada penelitian ini adalah para pelaku sejarah berdirinya *Keramat,* para Rohaniawan (Basir) dan tokoh masyarakat yang mengetahui Hutan Keramat Pulau Mintin di Kecamatan Kahayan Hilir-Kabupaten Pulang Pisau.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan penting dan sebagainya. Dengan teknik dokumentasi yang diamati bukan benda hidup saja, tetapi juga benda mati (Arikunto, 2006: 158). Menurut Nasution, Dokumen adalah salah satu cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dokumen menurut jenisnya ada dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi (Nasution, 1992: 82).

Basrowi dan Suwandi (2008: 158) menjelaskan teknik dokumen ini merupakan suatu cara pegumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Sehingga teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpul

data yang sudah tersedia dalam cacatan dokumen. Data ini merupakan data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Yaitu dengan menyusun format-format dokumen dan mencatat sesuai dengan keperluan penelitian. Sehingga menghasilkan data yang sistematis dan akurat.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah merupakan bagian dalam proses penelitian yang penting, karena dengan analisis, data yang ada akan nampak manfaatnya dan ada gunanya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Dalam analisis diperlukan imajinasi dan kreativitas sehingga diuji kemampuan peneliti dalam menalar sesuatu (Sudarto, 2002: 102-106).

Dalam metode ini metode pengolahan/analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif, terhadap data kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya sehingga memperoleh gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi, bentuk analisis yang dilakukan merupakan penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan, oleh karena itu diperlukan imajinasi dan kreativitas sehingga diuji kemampuan penulis dalam menalar atau menyimpulkan sesuatu (Sudarto, 2002: 106).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Analisis data kualitatif dilakukan melalui 4 (empat) langkah, yaitu: pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Menganalisis data dengan proses mengatur urutan data mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, selain itu juga mengadakan suatu

interpretasi dan penafsiran terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan di antara unsur satu dengan lainnya dan kemudian merumuskan kontruksinya. Semua data yang dianalisis sejak observasi dan wawancara mendalam, dideskripsikan, diklasifikasikan dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah tema dan sub tema yang diangkat.

BAB IV
MITOLOGI HUTAN KERAMAT PULAU MINTIN DI DESA MINTIN KECAMATAN KAHAYAN HILIR KABUPATEN PULANG PISAU

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Mintin berada di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Pulang Pisau berpenduduk sebanyak 120.062 jiwa (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010), dan 134.500 jiwa tahun 2021, serta memiliki luas wilayah 8.997 km^2 atau 899.700 ha (5.85% dari luas Kalimantan Tengah sebesar 153.564 km^2) dengan perincian sebagai berikut:

A. Luas Kawasan hutan seluas 5.095 km^2, yaitu; (1) Kawasan hutan lindung dengan luas 1.961 km^2, (2) Kawasan hutan gambut dengan luas 2.789 km^2, (3) Kawasan hutan mangrove dengan luas 280 km^2, dan (4) Kawasan air hitam seluas 65 km^2.
B. Kawasan budidaya, seluas 3.902 km^2, yaitu: (1) Hutan produksi seluas 369 km^2, (2) Hutan produksi tetap seluas 753 km^2, (3) Pertanian ladang basah (sawah) seluas 404 km^2, (4) Perkebunan dan peternakan seluas 1.384 km^2, (5) Pemukiman perkotaan seluas 46 km^2, (6) Pemukiman transmigrasi seluas 99 km^2, (7) Perairan dan sungai seluas 492 km^2, dan (8) Jaringan jalan seluas 16 km^2.

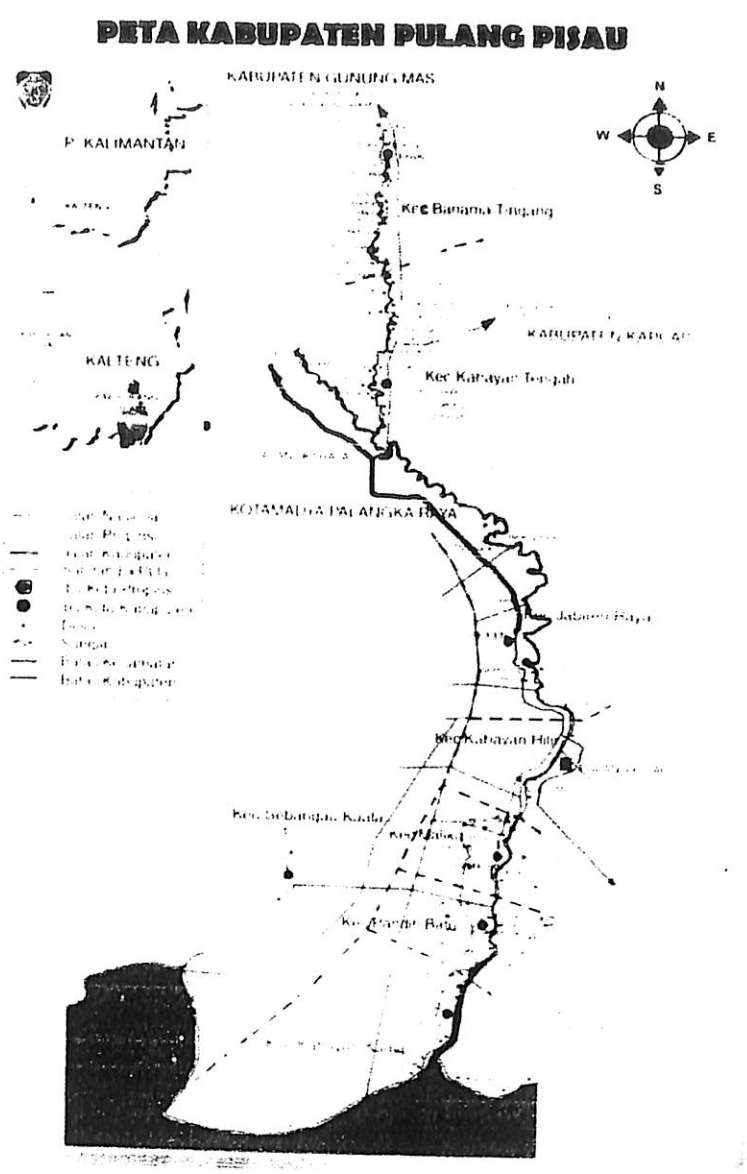

Foto 4.1.1 Peta Kabupaten Pulang Pisau

Kabupaten pulang pisau memiliki batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kapuas, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Katingan dan Kota Palangka Raya. Kabupaten Pulang Pisau memiliki 8 (delapan) Kecamatan, yaitu; Kecamatan Kahayan Kuala, Kecamatan Maliku, Kecamatan Kahayan Tengah, Kecamatan Kahayan Hilir, Kecamatan Pandih Batu, Kecamatan Banama Tingang, Kecamatan Jabiren Raya, dan Kecamatan Sebangau Kuala. Berdasarkan letak geografi Kabupaten Pulang Pisau tersebut, Pulau Mintin berada di sebelah selatan dan berbatasan dengan Laut Jawa.

Pulau Mintin secara administratif berada di Kecamatan Kahayan Hilir, tepatnya di Desa Mintin, meskipun posisi Pulau Mintin merupakan sebuah pulau tersendiri yang berada di wilayah perairan di wilayah Desa Mintin dengan titik koordinat LS 02° 50◦ 16,33" dan BT 114° 12' 20,3" dan hanya dapat dijangkau atau disinggahi dengan menggunakan transportasi air.

Foto 4.1.2 Pulau Mintin di Tengah Sungai Kahayan

Desa Mintin adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kahayan Hilir diantara 10 (sepuluh) desa dan kelurahan yang ada di dalamnya, yaitu; Desa Mintin, Desa Buntoi, Desa Mantaren I, Desa Mantaren II, Desa Anjir Pulang Pisau, Desa Gohong, Desa Sukamaju (UPT), Kelurahan Pulang Pisau, Kelurahan Kalawa, dan Kelurahan Bereng Kalingu. Pulau Mintin adalah terdiri dari dua buah pulau yang berada di perairan sungai di wilayah Desa Mintin.

Foto 4.1.3 Susunan Organisasi Pemerintah Desa Mintin

Desa Mintin merupakan wilayah administrasif yang dipimpin oleh Kepala Desa, Bapak Arbandi Libo, dengan susunan organisasi sebagaimana foto diatas, yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kasi Pemerintahan, Kasi Pelayanan, Kaur Tata Usaha dan Umum, Kaur Perencanaan, Kasi Kesejahteraan, Kaur Tata Keuangan dan Pelaksanaan Kewilayahan (Ketua RT). Adapun jumlah penduduk di Desa Mintin adalah 3.670 jiwa dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.1.1 Jumlah Penduduk Menurut Klasifikasi Jenis Kelamin (Sumber: Laporan Kependudukan Desa Mintin Tahun 2021)

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH (JIWA)	JUMLAH KK
1.	Laki-Laki	1.823	1.102
2.	Perempuan	1.847	
JUMLAH		3.670	

Tabel 4.1.2 Jumlah Penduduk Menurut Klasifikasi Agama (Sumber: Laporan Kependudukan Desa Mintin Tahun 2021)

NO	AGAMA	JUMLAH (JIWA)
1.	Islam	3.030
2.	Kristen	523
3.	Katholik	0
4.	Hindu/Hindu Kaharingan	113
5.	Budha	4
6.	Kong Huchu	0
7.	Lainnya	0
JUMLAH		3.670

4.1.1 Keadaan Luas Area Hutan Keramat Pulau Mintin

Pulau Mintin adalah sebuah pulau tersendiri yang berada di tengah Sungai Kahayan yang secara administratif termasuk wilayah Desa Mintin. Pulau Mintin memiliki luas kurang lebih 3 km^2, dan merupakan pulau yang tidak dihuni manusia. Menurut Bapak Dohong, Pulau Mintin diyakini merupakan pulau keramat dan memang tidak diperkenankan sembarangan dimasuki orang, hanya diperkenankan dengan alasan tertentu. Sehingga di Pulau Mintin hanya didiami oleh binatang dan tumbuhan hutan tumbuh subur di sana (wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

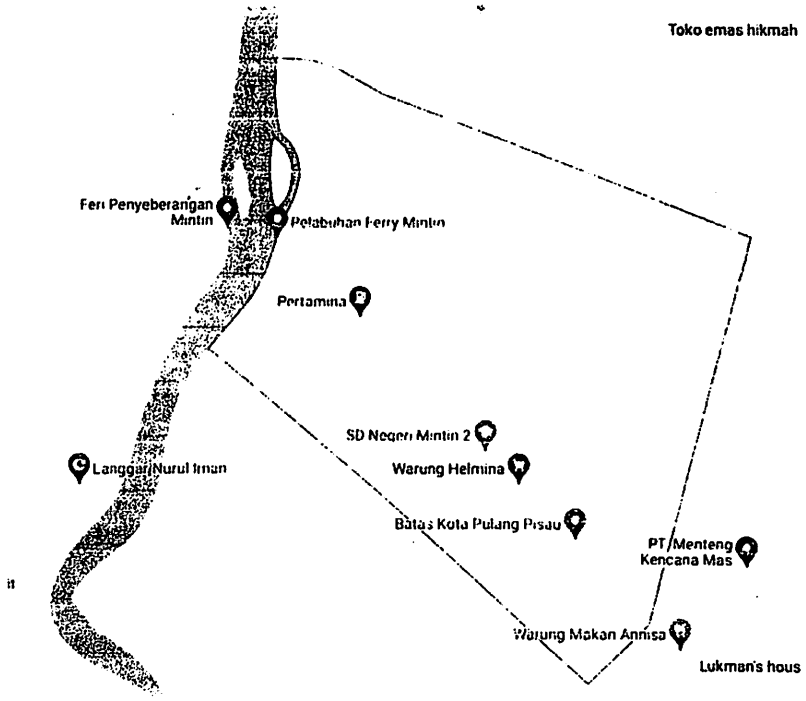

Foto 4.2.1 Peta Desa Mintin

Iklim di wilayah Pulau Mintin adalah tropis dan lembab dengan temperature berkisar antara 26,5-27,5 derajat Celcius dengan suhu udara rata-rata maksimum mencapai 32,5 derajat Celcius dan minimum 22,9 derajat Celcius. Kelembaban nisbi udara relatif tinggi dengan rata-rata tahunan di atas 80%. Pulau Mintin berada di wilayah perairan yang berbatasan dengan laut serta dipengaruhi oleh air pasang surut.

4.1.2 Sarana Prasarana Hutan Keramat Pulau Mintin

Pulau Mintin adalah pulau yang tidak berpenghuni dan merupakan pulau yang dipenuhi tumbuhan dan binatang liar. Terdiri dari dua pulau utama, Pulau Mintin hanya dapat diakses dengan menggunakan transportasi air, kendati untuk masuk ke dalam Hutan Keramat Pulau Mintin relatif sulit karena tidak adanya akses jalan atau pelabuhan yang memadai untuk perahu ataupun kapal. Setiap orang yang hendak masuk dan melaksanakn ritual di Pulau Mintin akan kesulitan untuk masuk apabila air sedang tinggi atau pasang.

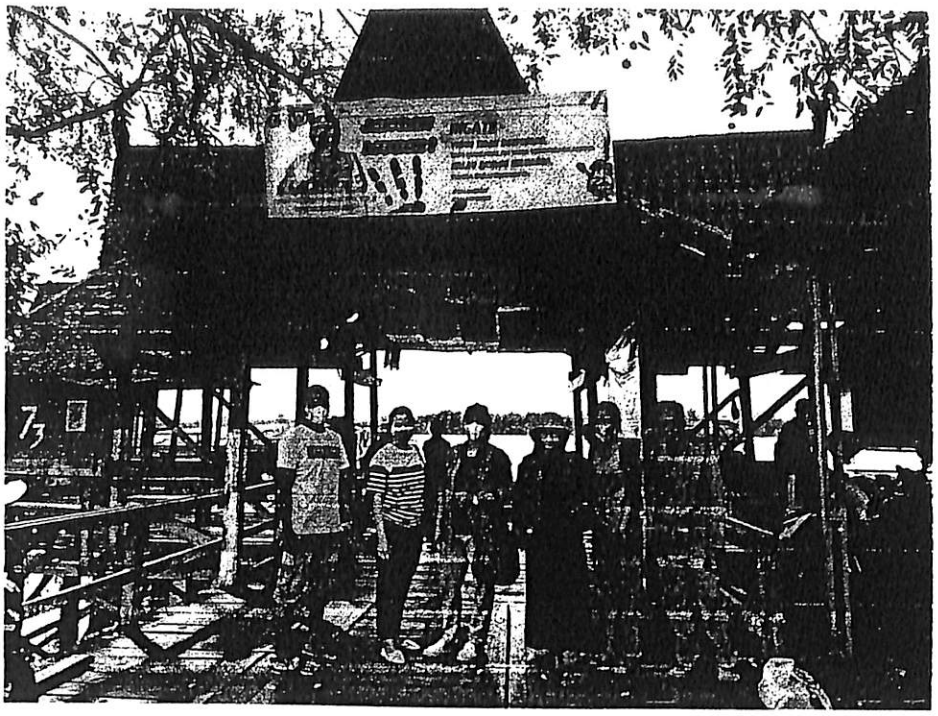

Foto 4.3.1 Pelabuhan Penyebrangan Desa Mintin untuk menuju Desa Buntoi dan Pulau Mintin

Umumnya, masyarakat yang ingin sekedar melihat Pulau Mintin dari kejauhan dapat menggunakan transportasi kapal penyeberangan fery yang tersedia di pelabuhan penyeberangan Desa Mintin. Namun kekurangan dari moda transportasi kapal fery adalah pengunjung tidak dapat turun untuk masuk ke dalam Pulau Mintin, karena tidak adanya pelabuhan/tangga yang memadai. Namun masih dapat diakses apabila menggunakan perahu yang lebih kecil.

Foto 4.3.2 Menggunakan Transportasi Kapal Fery menuju Pulau Mintin

4.1.3 Pengelolaan dan Daya Tarik Hutan Keramat Pulau Mintin

Merupakan salah satu wisata spiritual yang ada di Kabupaten Pulang Pisau, Pulau Mintin dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau dan Desa Mintin. Pulau Mintin merupakan objek wisata dengan daya tarik spiritual yang cukup dikenal oleh masyarakat luas, hingga masyarakat dari luar Kabupaten Pulang Pisau. Bapak Bayu Dwiartha Wibawa, seorang Guru Agama Hindu di Desa Mintin menceritakan, bahkan generasi muda juga mengenal Pulau Mintin sebagai objek wisata spiritual yang memiliki nilai magis tinggi. Keberadaan Pulau Mintin di Desa Mintin menjadi daya tarik tersendiri dan dapat ditingkatkan pengelolaannya agar lebih menarik lagi (wawancara tanggal 27 November 2021).

Lebih lanjut, bapak Dohong juga menyampaikan bahwa pengelolaan wisata Pulau Mintin adalah salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah setempat agar meningkatkan juga taraf hidup masyarakat sekitar. Karena, selama ini Pulau Mintin hanya dibiarkan begitu saja, belum ada

pengelolaan yang maksimal, misalnya dalam hal akses untuk dapat masuk ke Pulau Mintin. Karena, apabila ada orang yang ingin melakukan ritual tertentu di Pulau Mintin sebagian besar mengalami kesulitan untuk mengakses Pulau Mintin karena belum ada pelabuhan perahu atau tangga untuk memasuki pulau (wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

Selain daya tarik wisata spiritual, Pulau Mintin memiliki daya tarik sebagai wisata alam yang dapat dipoles agar lebih menarik dan dapat menjadi komoditi pariwisata yang khas. Karena, kekayaan alam yang masih asri dan indah dapat ditemui di Pulau Mintin. Tanaman-tanaman yang telah hidup dari ratusan tahun lalu masih terjaga kelestariannya karena Pulau Mintin dianggap sebagai Hutan Keramat oleh masyarakat sekitar. Ibu Iyum salah seorang tokoh Agama Hindu Kaharingan menceritakan bahwa Pulau Mintin telah dikeramatkan sejak zaman dahulu. Bahkan, orang-orang tidak berani sembarangan mengambil tanaman dan hewan yang ada di pulau tersebut (wawancara tanggal 27 November 2021). Bapak Berson selaku Ketua Majelis Daerah Kabupaten Pulang Pisau menambahkan bahwa sinergitas telah dilakukan oleh pengurus majelis setempat bersama pemerintah kabupaten dan aparatur Desa dalam upaya melestarikan Hutan Keramat Pulau Mintin, namun masih perlu ditingkatkan. Sinergitas yang dimaksud adalah keterlibatan rohaniawan dan pengurus Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan serta Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan setempat dalam pengelolaan dan pelaksanaan ritual-ritual tertentu yang dilaksanakan di Hutan Keramat Pulau Mintin. Masyarakat juga telah memahami bahwa dibutuhkan peran serta umat Hindu Kaharingan dalam pengembangan potensi Hutan Keramat Pulau Mintin sebagai komoditi pariwisata spiritual di masa depan (wawancara tanggal 27 November 2021).

4.2 Penetapan Kawasan Hutan Keramat dalam Tradisi Suku Dayak Ngaju di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau

Akhir-akhir ini keberadaan *Pukung pahewan* (hutan keramat) sebagai hutan lindung kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dayak tidak terlepas dari perambaan besar-besaran tersebut, terutama oleh perusahan kayu, perkebunan sawit dan tambang batu bara. Hal ini dapat dilihat dari kerusakan kawasan hutan keramat-sakral sebagai kerarifan local masyarakat Dayak di sekitar *pukung pahewan* yang ada di kawasan provinsi Kalimantan Tengah. Masyarakat Dayak di sekitar kawasan hutan sakral sudah mulai geram dengan ulah sebuah perusahaan kayu yang membalak habis kayu di sekitar hutan yang sangat sacral milik masyarakat Dayak ini. Sehingga *class action* jalur hukum pun ditempuh. Namun sayangnya tetap *corporations'* yang memenangkan perkara karena memang legalitas yang dimiliki telah diberikan oleh pihak-pihak terkait di keperintahan.

Kerusakan hutan bukan saja sebagai penyebab banjir yang kemudian terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu sangat dekat. Namun juga menyebabkan beragam fauna atau hewan penghuni hutan mengungsi untuk menyelamatkan diri dan mengalami kematian besar-besaran atau musnah. Sehingga pemerintah memunculkan ide baru terhadap pelindungan satwa atau penangkaran yang menjadikan tempat hunian baru bagi hewan. Memperhatikan hal demikian, manusia sebagai mahluk yang memiliki akal, pikiran dan perasaan yang lebih baik dari binatang dan tumbuhan, bila ditempatkan pada tempat yang direncanakan oleh orang lain, maka tidak pasti tidak akan mendapatkan kenyamanan untuk berkehidupan ditempat baru dimaksud. Demikian juga analoginya terhadap apa yang dirasakan hewan Ketika hutan sudah tidak lagi menjadi rumah yang nyaman bagi mereka. Fakta ini dapat dilihat pada rombongan gajah di Sumatera misalnya, sering ngamuk memasuki wilayah penduduk, rombongan monyet atau kera sering

merusuh di rumah penduduk dan peristiwa lainnya seperti yang sedang terjadi saat ini yakni wabah penyakit (Covid-19) menjadi pandemic di seluruh dunia akibat binatang kelalawar yang diduga membawa virus ini kepada manusia sudah masuk dalam rumah manusia. Anak-anak lahir cacat fisik, santing, keterbelakangan mental karena kekurangan gizi atau bahan makanan bercampur kemikal akibat mercuri bercampur dalam air sungai atau pada ikan yang dikonsumsi masyarakat. Masih banyak lini kehidupan yang rusak sebagai dampak lingkungan atau alam yang rusak.

Masyarakat Dayak di pulau Kalimantan, sesungguhnya sudah melakukan konservasi alam lingkungannya dengan cara menetapkan sebuah tempat atau wilayah hutan lindung yang sakral dengan diberi nama *Pukung Pahewan* dan atau *Tajahan Antang*. Kearifan local konservasi alam masyarakat Dayak tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa leluhur Dayak dari sejak jaman dulu sudah memiliki pemahaman dan mempraktekan tentang konsep konservasi alam dengan baik. Keberadaan *Pahewan* dalam pandangan dan kepercayaan orang Dayak merupakan sebuah sikap nyata masyarakat Dayak dalam menciptakan harmoni antara manusia dengan alam, manusia dengan mahluk hidup lainnya dan manusia dengan sang pencipta alam (Tuhan), dengan demikian semua mahluk dapat hidup bersinergi dengan baik dan memiliki ruang masing-masing dalam mengembangkan kehidupan masing-masing dengan bebas dan nyaman. Karena pada hakikatnya setiap mahluk yang ada di dunia ini memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam memanfaatkan dan melestarikan alam.

Alam semesta dalam hal ini bumi dalam ranah emperis masyarakat Dayak pada umumnya merupakan salah satu "saudara kembar" manusia. Relasi alam sebagai saudara kembar manusia Dayak menjadi dasar lima keimanan manusia Dayak yang salah satunya terkait dengan alam disebut *kalata kapadudukan*. Oleh

karena itu ketika alam 'sakit' maka manusia Dayak merasakan perih sakit tersebut. Sakit yang di derita alam terkoneksi dengan kerusakan yang dialami oleh hutan-tanah (*petak tapajakan*) dan sungai (*nyalung kapanduian*) serta udara-langit (*langit katambuan*). Keberadaan *pukung pahewan* merupakan pengejewantah atas relasi manusia terhadap keempat saudara kembar manusia ersebut. Oleh karena itu manusia sebagai saudara terkecil dari lima bersaudara merupakan saudara yang paling bertanggungjawab atas keberlangsungan keberadaan empat saudara lainnya.

Pukung pahewan berasal dari Bahasa Dayak Ngaju. Pukung berarti pulau atau kawasan. Sedangkan pahewan berarti "sesuatu yang keramat". Sesuatu dimaksud bisa berarti pohon/tumbuh tumbuhan, mahluk gaib dan binatang. Menurut Lewis KDR menyebutkan istilah pukung pahewan memiliki kemiripan pengertian dengan hutan lindung dalam kontek Bahasa Indonesia. Tidak semua hutan atau lahan tanah boleh digarap. Harus ada lahan hutan yang dibiarkan ada seperti aslinya. Lahan tersebut tidak digarap karena diperuntukan untuk tumbuh-kembang berbagai jenis mahluk hidup lainnya termasuk mahluk gaib yang tidak bisa dilihat dengan mata manusia. Lebih lanjut Lewis menyebutkan pukung merupakan lingkungan dan pahewan merupakan fungsi Kawasan yang dilindungi dan mempuyai nilai mistis. Kesatuan system tempat tinggal seluruh mahluk yang nampak nyata dengan yang tidak nyata disebut pukung. Sedangkan apa saja yang hidup dalam pukung disebut pahewan. Tradisi masyarakat Dayak Ngaju beradaptasi dengan lingkungan membentuk kearifan local dalam bentuk konsep pukung pahewan. *Pukung pahewan* dalam terminologi bebas dapat berarti kawasan hutan keramat atau kawasan hutan terlarang (dalam, Riban Satia, dkk 2018: 67). Konsep *pukung pahewan* sesungguhnya dikenal pada seluruh tradisi suku Dayak (tidak hanya dikenal pada suku Dayak Ngaju saja). Adanya keimanan suku Dayak (umat Kaharingan) terhadap keberadaan mahluk gaib atau mahluk yang tidak nampak di

dunia ini menjadi dasar keimanan dalam melestarikan atau menjaga keberadaan *pukung pahewan.* Terlepas dari adanya keyakinan terhadap keberadaan mahluk gaib tersebut, maka keberadaan *pukung pahewan* memberikan isyarat kepada dunia bahwa masyarakat Dayak sesungguhnya telah mengenal sistem konservasi alam sejak jaman nenek moyang suku Dayak itu sendiri.

Kawasan hutan keramat Pulau Mintin yang berada di kawasan Kabupaten Pulang Pisau terbagi menjadi tiga titik. Di mana, ada yang dinamakan pulau besar dan pulau tengah dan satu pulau lagi tidak terlihat karena berada di dalam air. Tiga buah pulau yang menyimpan beragam keindahan alam yang sangat unik. Pulau tersebut terletak di tengah Sungai Kahayan, tepatnya di wilayah Desa Mintin, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau (Pulpis), Provinsi Kalimantan Tengah. Namun, di balik keindahan Pulau Mintin tersebut, banyak menyimpan cerita mistis. Salah satu cerita rakyatnya adalah dihuni oleh buaya dan naga yang merupakan kutukan dari seorang raja. Tidak diketahui dengan pasti bagaimana terbentuknya tiga pulau tersebut. Namun, dari cerita para informan yang mereka peroleh dari turun-temurun, Pulau Mintin dihuni oleh tiga ekor buaya dan naga.

Konon, di pulau tersebut dulunya ada sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh raja yang arif dan bijaksana. Raja memiliki dua anak kembar bernama buaya dan naga. Di bawah kepemimpinan sang raja, rakyat sejahtera. Sampai pada saat duka menyelimuti sang raja. Sebab, istrinya meninggal karena sakit. Sejak saat itu raja menjadi tidak bersemangat menjalankan pemerintahan. Kondisi kesehatannya juga semakin hari semakin memburuk. Raja kemudian memutuskan untuk pergi berlayar dengan maksud ingin menghibur hati. Lalu menyerahkan kursi pemerintahan kepada kedua anaknya yaitu naga dan buaya. Namun, pasca ditinggal sang raja, kerajaan berjalan kurang baik. Pasalnya, watak antara naga dan buaya sangat berbeda. Naga sang adik sering meminta uang untuk berjudi dan sama sekali

tidak memedulikan pemerintahan. Sementara, buaya sangat mengemban betul-betul kepercayaan yang diberikan ayahnya. Sampai pada suatu hari buaya tidak tahan lagi melihat tingkah laku naga. Buaya kemudian menegur naga dan sang adik marah. Naga menantang sang kakak untuk bertarung. Di mana, buaya menerima tantangan itu karena berniat untuk menghentikan perbuatan naga. Pasukan kerajaan saat itu terbelah dua. Pertarungan hebat terjadi antara naga dan buaya. Sanga ayah yang ketika itu berlayar mendapat firasat kurang nyaman dan meminta agar prajuritnya memutar balik arah kapal. Sesampainya di kerajaan, raja terkejut melihat korban berjatuhan dan kedua anaknya sedang berkelahi. Raja kemudian murka dan mengutuk kedua anaknya tersebut. Raja mengutuk buaya menjadi buaya sungguhan, meskipun sang raja tahu bahwa buaya berniat baik untuk menyelamatkan rakyat dari perbuatan naga. Sanga raja meminta agar buaya menjaga kerajaan (sekarang Pulau Mintin) dari berbagai serangan musuh. Sementara, raja mengutuk naga menjadi naga sungguhan dan memerintahkan agar naga pergi ke Sungai Kapuas dan menjaga Sungai Kapuas. Beberapa informan yang diminta keterangan di Desa Mintin mengaku tidak mengetahui secara persis bagaimana legenda Pulau Mintin tersebut. Namun, mereka semua membenarkan cerita turun-temurun bahwa di Pulau Mintin itu dihuni oleh beberapa ekor buaya dan naga. "Bahkan kabarnya ada warga yang memang melihat penampakan buaya di Pulau Mintin tersebut. Tetapi mungkin ada orang-orangnya saja yang memang bisa melihat," tegas Dohong (seorang rohaniawan desa Mintin). Namun, tidak ada yang bisa memastikan benar atau tidak cerita tersebut (wawancara tanggal 30 Oktober 2021).

Berdasarkan pengakuan para informan yang merupakan penduduk asli Pulau Mintin mempercayai bahwa memang ada naga dan buaya sebagai penghuni pulau tersebut. Saat ini, Pulau Mintin merupakan salah satu destinasi wisata pemerintah

daerah. Walaupun pulau Mintin merupakan salah satu destinasi wisata di wilayah Kabupaten Pulang Pisau, namun sampai saat ini masih belum ada suatu regulasi yang khusus dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pulang Pisau sebagai legalitas formal dalam menetapkan pulau Mintin sebagai kawasan keremat (*pukung pahewan*) yang wajib dijaga dan lestarikan. Walaupun telah ada sebuah organisasi lingkungan bertarap international yakni Indonesia Forest and Climate Support (IFACS) yang memiliki salah satu fungsi untuk merumuskan legalitas pengelolaan kawasan hutan termasuk hutan adat dan hutan keramat.

Menurut Berson (seorang basir), masyarakat menetapkan kawasan hutan sebagai hutan keramat berdasarkan mitos-mitos yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat setempat secara turun temurun bahwa kawasan tersebut adalah keramat. Seperti pulau Mintin yang dipercaya sebagai tempat tinggal tiga ekor buaya dan seekor naga. Masyarakat meyakini hal tersebut dan kemudian melakukan ritual-ritual seperti ritual bahajat (nazar) dengan berbagai tujuan. Ada ritual nazar yang dilakukan dalam rangka pengobatan untuk suatu kesembuhan dan ada juga nazar yang dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan keberuntungan, kesejahteraan, karir yang lebih bagus dan juga keselamatan. Lebih lanjut Berson menegaskan ada dua hal yang menjadi acuan bagi masyarakat di Desa Mintin dalam rangka menetapkan sebuah kawasan itu keramat atau tidak. ***Pertama***, berdasarkan mitos-mitos yang ada dalam masyarakat itu sendiri yang diperoleh dari cerita atau penuturan langsung oleh tetua desa dari generasi ke generasi. ***Kedua*** berdasarkan pengalaman 'spiritual' pribadi maupun kelompok masyarakat itu sendiri. Pengalaman spiritual dimaksud contohnya disebutkan bahwa sebagian besar masyarakat pernah melihat penampakan-penampakan mahluk yang telah menghuni pulau dimaksud seperti buaya dan naga. Selanjutnya masyarakat memiliki pengalaman spiritual melaksanakan berbagai bentuk ritual nazar yang pada

umumnya sering terkabulkan terhadap apa yang telah diminta. Melalui pengalaman-pengalaman spiritual seperti hal tersebut kemudian sebuah kawasan dipandang keramat. Pernyataan Berson tersebut dibenarkan oleh informan lainnya seperti Dohong dan Iyum yang menyatakan hal yang sama terhadap kriteria-kriteria penetapan sebuah kawasan menjadi kawasan keramat. Namun menurut Rina disamping dua kriteria tersebut di atas yang dijadikan sebagai tanda atau syarat sebuah kawasan disebut keramat, ada juga hal lain yang kemudian menunjang suatu kawasan disebut keramat yakni kawasan tersebut berisikan atau ditumbuhi berbagai tumbuhan yang sering digunakan dalam suatu ritual-ritual tertentu dan dihuni oleh binatang yang dipandang suci seperti burung antang, burung enggrang dan lain sebagainya (wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

4.3 Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau

Hutan Keramat Pulau Mintin adalah pulau-pulau kecil yang terdiri dari dua pulau utama berada di Desa Mintin tepatnya ditengah-tengah sungai Kahayan. Pulau Mintin diyakini masyarakat sekitar telah ada sejak zaman dahulu dan masih lestari hingga kini dikarenakan kesakralan pulau tersebut. Menurut Ibu Rina, sejak ia kecil masyarakat sudah menganggap Pulau Mintin sebagai pulau yang sakral dan dikeramatkan. Orang-orang tidak diperkenankan untuk keluar masuk Pulau Mintin tanpa permisi atau melakukan ritual tertentu terlebih dahulu. Karena, masyarakat meyakini, jika memasuki Pulau Mintin secara sembarangan dan tanpa permisi akan menimbulkan kesialan atau marabahaya (wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

Mulanya, pulau yang dikenal dengan sebutan Pulau Mintin oleh masyarakat sekitar tidak memiliki nama. Nama Pulau Mintin diberikan oleh masyarakat karena pulau tersebut ada di wilayah Desa Mintin, Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau (wawancara dengan Bapak Dohong, tanggal 16 Oktober 2021). Pulau

Mintin secara keseluruhan berisi tanaman hutan liar sesuai dengan karakteristik hutan Kalimantan Tengah yang dipenuhi kayu-kayuan dan binatang liar (Riwut, 2007:84). Keberadaan Pulau Mintin di salah satu dari 14 daerah kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Tengah (Riwut, 2003:21) adalah kekayaan budaya yang dimiliki Kabupaten Pulang Pisau.

Kekayaan budaya berupa mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin yang terjaga apik sejak dahulu beserta *Karamat* kuno didalamnya mulanya ada begitu saja tanpa campur tangan pemerintah dalam pengelolaannya. Hutan Keramat Pulau Mintin dijaga dengan kepatuhan dan terlindungi berkat mitologi yang secara turun-temurun diyakini masyarakat setempat. Ibu Bilem menceritakan bahkan pada zaman dahulu semasa ia kecil, orang-orang akan sangat berhati-hati bahkan saat melintasi Pulau Mintin dengan perahu. Hal tersebut masih berlaku hingga kini kendati dengan kemajuan zaman hanya sebagian orang saja yang masih memercayainya (wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

4.3.1 Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin

Mistisme dan keunikan yang menyelimuti keberadaan Pulau Mintin diyakini menyimpan misteri tersendiri. Bagi warga sekitar, Pulau Mintin memiliki daya magis dan kekuatan yang tidak dapat ditelaah dengan akal pikiran manusia. Ibu Rani, salah seorang warga yang tinggal di Desa Mintin, telah akrab dengan legenda serta cerita turun temurun tentang Pulau Mintin. Masyarakat sekitar yakin bahwa di Pulau Mintin tempat tinggal mahluk-mahluk tak kasat mata yang hidup berdampingan dengan manusia, namun mereka tidak mengganggu, justru dalam beberapa hal dapat dimintai bantuan (wawancara tanggal 16 Oktober 2021). Pengalaman mistis yang dialami masyarakat dan orang-orang yang berkunjung ke Pulau Mintin memberi kesan yang membekas sebagaimana dijabarkan Inge bahwa hal mistis mampu

membangkitkan kesadaran akan realitas yang melampaui batas manusia (Zarrabizadeh, 2011:95). Pengalaman yang diluar akal menjadikan Pulau Mintin sebagai pulau yang dikeramatkan, karena pengalaman spiritual dan mistis bukan hanya dirasakan orang-orang di sekitar Pulau Mintin, namun banyak orang dari berbagai daerah lainnya.

Kisah diluar akal manusia tentang mahluk-mahluk gaib dan fenomena alam tidak masuk akal yang dikemukakan narasumber tersebut berasal dari mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin yang diyakini hingga kini. Mitologi atau mitos yang berkembang tersebut mulanya merupakan upaya masyarakat masa lampau untuk menjelaskan fenomena diluar nalar yang mereka temui dan rasakan. Karena mitos dikenal sebagai ilmu pengetahuan paling awal, upaya manusia untuk menjelaskan yang mereka saksikan disekitarnya (Hamilton, 2009:19). Mitos dan mitologi kemudian membangun nilai sakral dan magis Hutan Keramat Pulau Mintin di masyarakat sekitar hingga kini. Alasan tersebut pula yang menyebabkan Pulau Mintin memiliki kesakralan tinggi dan menjadi tempat keramat bagi masyarakat sekitar, karena mitologi yang terbangun sejak lama dan masih lestari. Realita demikian tidak terlepas dari karakter mitologi yang merupakan cerita rakyat yang benar-benar terjadi dan berkaitan dengan terjadinya tempat, alam semesta, para Dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci (Kamayanti, 2012:10).

Pulau Mintin pada zaman dahulu kala diyakini adalah sebuah pulau yang didiami banyak orang dan terdapat *betang* (rumah) besar di tengah-tengahnya. Mulanya, Pulau Mintin yang kini ditemui sebagai dua bagian pulau utama yang terpisah adalah sebuah pulau yang besar, dikenal sebagai Lewu Tutuk Juking atau Desa Tutuk Juking yang terkenal dan termasyur. Desa ini merupakan desa yang kerap dijadikan tempat berlabuh kapal-kapal

dagang yang melalui sungai Kahayan di masa itu. Para pedagang dan saudagar pun seringkali singgah dan beristirahat di Desa Tutuk Juking serta berinteraksi dengan warga desa yang ramah dan baik hati. Keadaan masyarakat di Desa tersebut pun senantiasa harmonis dan damai. Hingga, suatu ketika dikisahkan memasuki zaman Asang, yaitu sebuah periode para pendekar dan petarung yang memiliki kesaktian saling beradu kekuatan dan kehebatan, tidak terkecuali pendekar dan petarung di Desa Tutuk Juking.

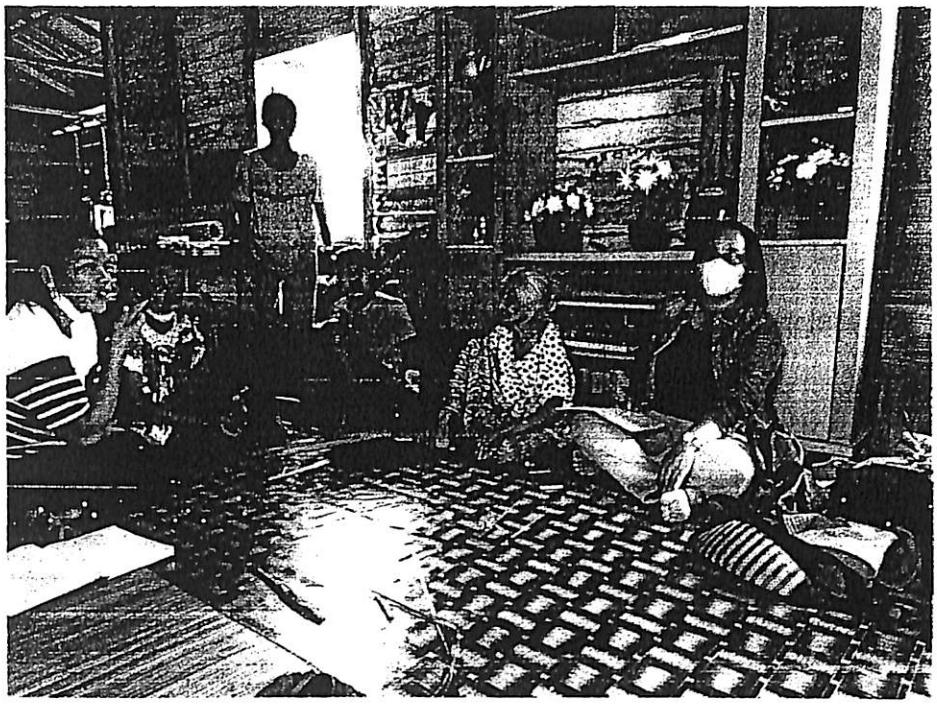

Foto 6.2.1 Wawancara dengan narasumber

Pendekar dari berbagai desa hingga dari hulu pedalaman Kalimantan pun berdatangan dan menantang pendekar-pendekar di semua tempat hingga di Desa Tutuk Juking. Pertarungan antar pendekar pun terjadi berhari-hari tanpa henti dan memakan banyak korban jiwa. Hingga pada puncaknya terjadilah sebuah sayembara. Seorang pendekar sakti dari Desa Tutuk Juking membelah Desa Tutuk Juking menjadi dua bagian. Kemudian, sang pendekar berkata bahwa barangsiapa yang mampu menyatukan kembali dua pulau ini

menjadi satu seperti sediakala adalah pemenang dari sayembara adu kesaktian di Desa Tutuk Juking.

Tersebutlah Naga Pangeran Batanduk Amas Bajela Bulau yang kemudian masuk ke dalam sungai dan berusaha menyatukan kedua pulau tersebut. Sekuat tenaga Naga Pangeran Batanduk Amas Bajela Bulau berupaya menyatukan kedua pulau yang terpisah dengan cara melingkari pulau dan berusaha menyatukan kepala dengan ekornya. Upaya yang dilakukannya pun hendak berhasil, hingga tiba lah seorang pendekar bernama Darung Bawan yang seketika memotong ekor Naga Pangeran Batanduk Amas Bajela Bulau yang menyebabkannya gagal menyatukan kedua pulau tersebut.

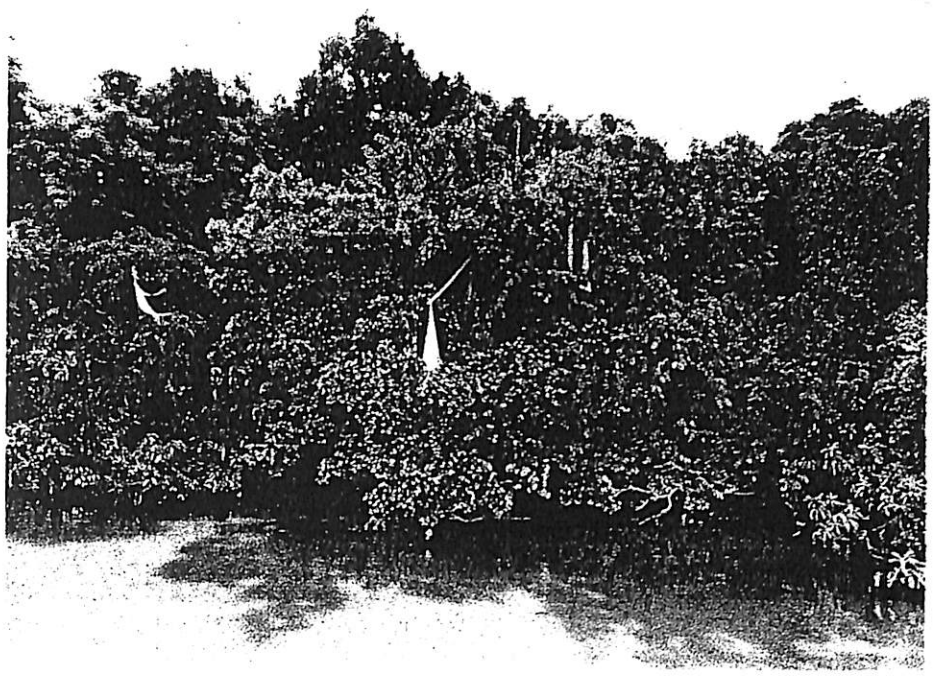

Foto 6.2.2 Hutan Keramat Pulau Mintin dilihat lebih dekat dari kapal Fery

Kemudian, pertarungan pun berlanjut dan terus menerus terjadi tanpa henti. Setiap pendekar pun semakin membabi buta berkelahi satu sama lain beradu kesaktian, hingga Tuhan *Ranying Hatalla Langit* pun murka

dikarenakan keserakahan dan pertikaian antar sesama yang terjadi di tanah tersebut. Seketika petir halilintar bergemuruh dan kedua pulau beserta isinya pun dikutuk menjadi sebuah desa yang tak kasat mata atau gaib atau dikenal dengan sebutan *lewu basaluh*. Demikian pula potongan ekor dari Naga Pangeran Batanduk Amas Bajela Bulau yang jatuh kedalam air berubah menjadi sebuah batu, yang dikenal sebagai batu tawar yang memisahkan antara air asin dari laut dan air tawar Sungai Kahayan. Fenomena unik dan menarik tentang kisah batu tawar tersebut masih dapat dijumpai realitanya hingga kini, karena air yang mengalir dari lautan masuk ke perbatasan sekitar Pulau Mintin memang berubah menjadi tawar atau hilang rasa asinnya. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang masih belum ditemukan jawaban secara ilmiah dan masyarakat sekitar meyakini hal tersebut terjadi karena keberadaan batu tawar di dasar sungai di dekat Pulau Mintin yang dikeramatkan (wawancara dengan Ibu Iyum tanggal 30 Oktober 2021).

4.3.2 Eksistensi *Karamat* sebagai Manifestasi Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin

Eksotisme Pulau Mintin dengan kekayaan alam dan daya tarik spiritualnya tidak terlepas dari eksistensi *Karamat* yang berada di Pulau Mintin. *Karamat* yang berada di Pulau Mintin memiliki bentuk yang serupa dengan *Karamat* di tempat lainnya di Kalimantan Tengah, khususnya di DAS Kahayan. *Karamat* tersebut dibuat dari bahan kayu, berbentuk rumah kecil dengan kaki-kaki tongkat dan tangga di bagian depan pintunya. Ibu Bilem menjelaskan bahwa *Karamat* yang berada di Pulau Mintin sebagian sudah berusia tua dan umumnya menjadi tempat masyarakat melakukan ritual tertentu (wawancara tanggal 30 Oktober 2021). *Karamat* yang berada di Pulau Mintin secara spiritual menjadi simbol keyakinan dari masyarakat

setempat pada kekuatan gaib yang ada di Hutan Keramat Pulau Mintin. Karena, masyarakat dan pengunjung seringkali datang dengan tujuan memohon berkah dan keberhasilan dalam berbagai hal di *Karamat* yang ada di Pulau Mintin. Bahkan tidak jarang orang-orang yang datang dan memohon keberhasilan kemudian berjanji membangun *Karamat* baru di Pulau Mintin apabila keinginannya tercapai. Hal tersebut disebut dengan ***bahajat*** oleh masyarakat setempat (wawancara dengan Bapak Dohong, tanggal 27 November 2021).

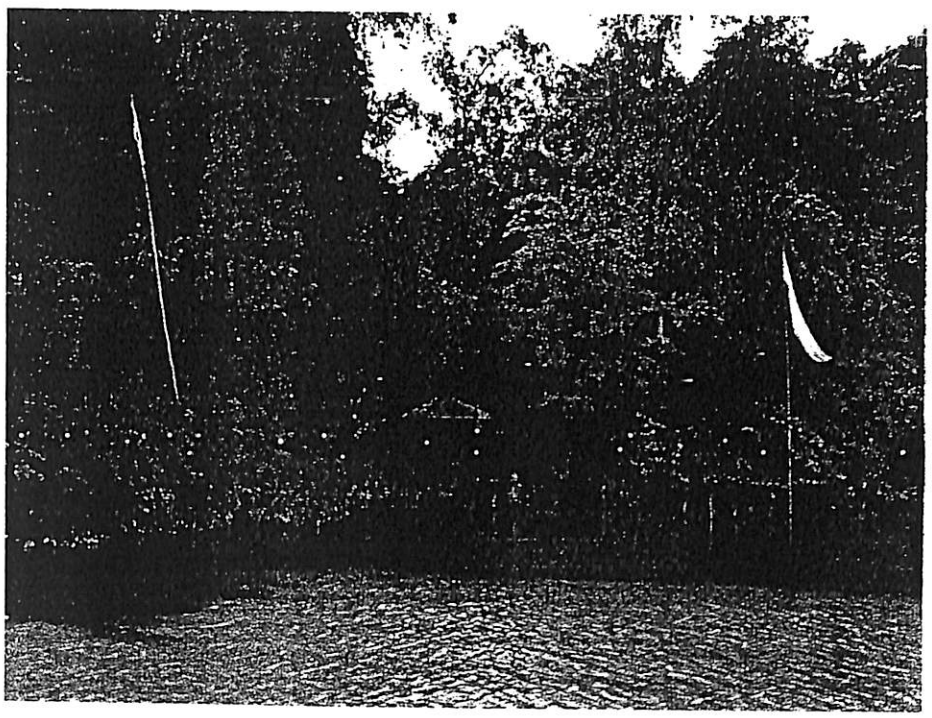

Foto 6.3.1 Karamat di Pulau Mintin

Berdasarkan pendapat narasumber dan tokoh masyarakat tersebut, keberadaan *Karamat* di Hutan Keramat Pulau Mintin yang masih dapat dijumpai hingga kini merupakan bukti nyata dan manifestasi dari mitologi tentang Hutan Keramat Pulau Mintin yang menjadi cerita dan legenda secara turun-temurun masyarakat setempat. *Karamat* yang masih dapat dijumpai merupakan simbol keberadaan alam gaib dan penghuni gaib yang diyakini oleh masyarakat. Bahkan, menurut Bapak Bayu Dwiartha Wibawa, generasi

muda pun masih mengetahui tentang cerita dan mitos-mitos tentang Hutan Keramat Pulau Mintin. Pemuda pemudi setempat masih menganggap Hutan Keramat Pulau Mintin sebagai lokasi sakral dan tidak dapat dimasuki secara sembarangan. Selain itu, dengan keberadaan *Karamat* di dalam Pulau Mintin maka kesakralan Pulau Mintin semakin bertambah (wawancara tanggal 27 November 2021).

Lebih lanjut, Bapak Berson selaku Ketua MDA-HK Kabupaten Pulang Pisau menambahkan bahwa keberadaan *Karamat* di Pulau Mintin selain sebagai manifestasi dari mitologi, juga merupakan bentuk dari keyakinan atau sraddha umat Hindu Kaharingan terhadap *Ranying Hatalla Langit* dan manifestasinya berupa *sahur parapah* dan *Antang Patahu* sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat dinalar dengan pikiran manusia. Namun, keberadaan *sahur parapah* dan *Antang Patahu* tersebut dapat dibuktikan kekuatannya dalam kehidupan manusia dan umat yang meyakininya (wawancara tanggal 27 November 2021).

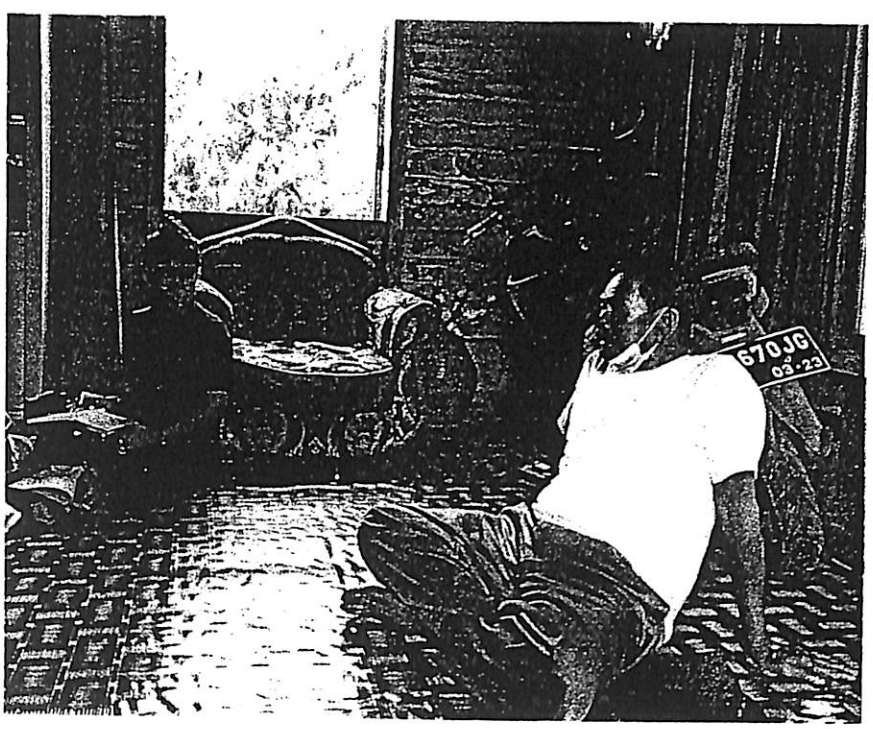

Foto 6.3.2 Wawancara dengan Bapak Dohong selaku Tokoh Agama Hindu Kaharingan Desa Mintin

Penjelasan narasumber tentang *Karamat* yang berada di Hutan Keramat Pulau Mintin tersebut relevan dengan ajaran agama Hindu Kaharingan tentang konsep *Sahur Parapah* dan *Antang Patahu* sebagai manifestasi *Ranying Hatalla Langit* yang dalam Kitab Suci Panaturan Pasal 29 disebutkan bahwa *Sahur Parapah* sebagai anak keturunan Raja Sangen dan Raja Sangiang yang senantiasa membantu dan mendampingi keturunan Raja Bunu atau umat manusia di dunia (MB-AHK, 2009:107-109). Sedangkan *Antang Patahu* disebutkan dalam Pasal 18 tercipta dari *pajanjuri daha* Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan yang ke-12 yang memiliki tugas untuk menjaga tanah dan alam ini (MB-AHK, 2009:53-55). Kekuatan suci tersebut diyakini oleh umat Hindu Kaharingan sebagai kekuatan yang dianugrahkan *Ranying Hatalla Langit* untuk membantu umat manusia menjalani kehidupannya. Karena, disebutkan pada Kitab Suci Panaturan Pasal 23 tentang Raja Sangen, Raja Sangiang dan Raja Bunu dianugrahi, manusia adalah mahluk yang memiliki keterbatasan dan kelemahan yang dalam keyakinan umat Hindu Kaharingan disebut *bagin matei* atau bagian mati, yaitu mahluk yang memang ditakdirkan untuk mengalami kelahiran, usia tua, sakit dan kematian. Namun, dengan adanya *Sahur Parapah* dan *Antang Patahu,* umat manusia mendapatkan pertolongan dalam kehidupannya (MB-AHK, 2009:71-76).

Foto 6.3.3 Bendera dari kain kuning yang dipasang di pohon-pohon Hutan Keramat Pulau Mintin sebagai pertanda telah dilaksanakan ritual tertentu.

Eksistensi *Karamat* di Hutan Keramat Pulau Mintin apabila ditelaah lebih mendalam dengan perspektif agama Hindu merupakan simbol keyakinan umat Hindu terhadap para *Dewa* atau *Div* yang merupakan sinar suci manifestasi *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa. *Karamat* sebagai simbol keyakinan kepada para *Dewa* atau *Sahur Parapah* tersebut juga difungsikan sebagai tempat melaksanakan ritual persembahan suci atau *Dewa Yadnya* kepada para *Dewa* dan *Sahur Parapah.* Pelaksanaan *Dewa Yadnya* tersebut didasari keyakinan bahwa umat manusia memiliki hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa *Ranying Hatalla Langit* yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk umat manusia yang hidup dan dapat memanfaatkan segala yang ada di dunia ini (Sanjaya, 2008:20). Bapak Berson, menyatakan hal yang serupa terhadap pandangan tersebut, bahwa umat Hindu Kaharingan meyakini keberadaan *Sahur Parapah* dan *Antang Patahu* sebagai perwujudukan kasih dan karunia Tuhan *Ranying Hatalla*

Langit bagi kehidupan manusia. Selain itu, persembahan yang diberikan di *Karamat* hendaknya dilandasi rasa tulus ikhlas dan kesadaran bahwa segala yang ada di kehidupan ini adalah berkah karunia *Ranying Hatalla Langit,* kemudian *Sahur Parapah* dan *Antang Patahu* adalah perantara *Ranying Hatalla Langit* memberikan pertolongan dan penyertaan di kehidupan kita. Apabila umat Hindu Kaharingan melaksanakan ritual *Pakanan Sahur* ataupun *Dewa Yadnya* lainnya setiap waktu tertentu secara rutin, hal tersebut adalah perwujudan dari rasa terimakasih dan membayar hutang kepada *Sahur Parapah* yang telah mendampingi dan menjaga sejak manusia lahir hingga kini (wawancara tanggal 27 November 2021).

Merujuk pada ajaran Agama Hindu, konsep hutang kepada para *Dewa* disebut dengan *Dewa Rna,* yang memiliki makna bahwa umat Hindu selayaknya berbakti kepada Tuhan dan melaksanakan persembahan suci sebagai wujud bakti tersebut. pelakasanaan *Dewa Yadnya* memiliki tujuan sebagai berikut (Sanjaya, 2008:21):

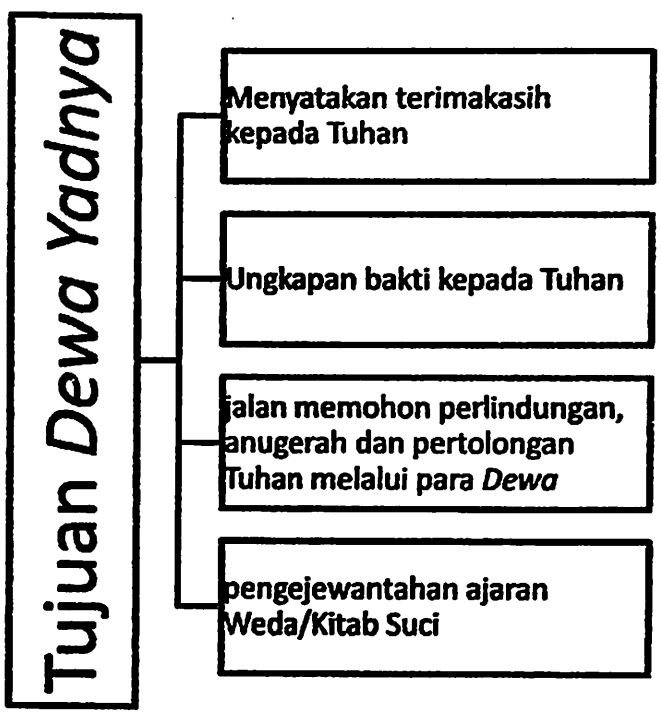

Bagan 6.3.4 Tujuan pelaksanaan *Dewa Yadnya* dalam Agama Hindu

Terhadap Upacara *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan di *Karamat* Pulau Mintin, keempat tujuan di atas terefleksikan dan dapat diamati. Berdasarkan cerita dari Bapak Dohong, sejak dahulu umat Hindu Kaharingan secara rutin melaksanakan Upacara *Pakanan Sahur* yang juga ditujukan kepada *Sahur Parapah* dan *Antang Patahu* yang ada di Hutan Keramat Pulau Mintin. Upacara tersebut juga bentuk keyakinan kepada Tuhan *Ranying Hatalla Langit* dan merupakan wujud terimakasih kita sebagai manusia yang berasal dari Tuhan (wawancara tanggal 16 Oktober 2021). Pendapat tersebut sejalan dengan konsep *Dewa Yadnya* dan tujuannya berdasarkan bagan di atas. Hakikatnya, manusia dalam konsep ajaran Agama Hindu wajib menjaga keharmonisan kehidupannya dengan Tuhan, lingkungan/alam, dan sesamanya guna tercipta kehidupan damai dan kebahagiaan.

4.3.3 Nilai Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin

Mitologi hidup dan lestari di sekitar kita, sebagaimana mitologi tentang Hutan Keramat Pulau Mintin yang lestari di kehidupan masyarakat sekitarnya. Karena mitologi diibaratkan sebuah kesadaran primitif, yang diungkapkan dalam cerita rakyat (pada umumnya lisan) tentang masa lampau. Mitologi bahkan disebutkan sebagai bentuk istimewa pandangan dunia dari rakyat dalam masyarakat kuno. Mitologi dapat memiliki unsur-unsur agama ketika ia mengandung konsep-konsep tentang yang adikodrati, namun lebih dalam sesungguhnya mencerminkan pandangan-pandangan moral manusia dan sikap estetik terhadap realitas (Bagus, 1996:656-657).

Terkait mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin, cerita tentang pertarungan adu kesaktian dan murkanya alam adalah pesan moral yang tersirat secara eksplisit. pesan demikian umum ditemukan dalam beragam mitos dan cerita rakyat nusantara. Kendati hakikatnya terdapat beberapa nilai

yang dapat ditemukan dari mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin bagi masyarakat luas khususnya masyarakat sekitar, yaitu:

A. Nilai Moral dan Penghargaan Kehidupan

Pulau Mintin dikisahkan berasal dari sebuah pulau yang dibelah menjadi dua pada masa pertarungan pendekar-pendekar sakti untuk beradu kekuatan. Kisah tersebut adalah *headline* yang jika dianalisa dan dikaji mendalam tentunya memiliki kekayaan nilai, bukan sekedar cerita rakyat tanpa makna. Mitos yang mulanya terkait tentang asal usul (Bhartes dalam Iswidayati, 2007:180), kemudian menjelma menjadi sebuah keteladanan sarat nilai. Salah satunya apabila ditelisik dalam mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin adalah nilai moral dan penghargaan terhadap kehidupan. Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin adalah sebuah sejarah yang melekat dan hidup secara turun-temurun bersama masyarakat setempat. Kedudukannya sebagaimana sejarah, jika dipelajari dapat membangkitkan kesadaran masyarakat dalam keterikatannya dengan manusia lain sebagai komunitas dari tingkat keluarga hingga satu bangsa (Madjid & Wahyudhi,2018:12-13).

Pandangan tentang kehidupan yang diambil dari sebuah mitologi juga dikemukakan dalam pengkajian mitologi *Tued Kayu* oleh Dewa Ayu Eka Putri dalam Jurnalnya tentang "*Kearifan Ekologi Masyarakat Bayung Gede dalam Pelestarian Hutan Setra Ari-Ari di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*". Putri mengemukakan bahwa mitos setempat mengisahkan bahwa manusia pertama di Bayung Gede terlahir dari *tued kayu* atau pangkal pohon yang diperciki *tirta kamandalu* oleh *bojog putih* putra dari *Betara Bayu,* sehingga mengandung pesan bahwa masyarakat harus menghormati alam sebagai ibu yang melahirkan dan memelihara manusia (Putri, 2016:26).

Kisah tentang mitologi *tued kayu* tersebut memiliki persamaan kendati tidak identik dengan mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin. Pada mitologi *tued kayu*, kehidupan manusia disimbolkan dengan manusia pertama yang berasal dari pangkal pohon, namun pada mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin, kehidupan yang mulanya damai dan tentram dikisahkan menjadi penderitaan dengan terjadinya peperangan dan pertikaian dari para pendekar sakti. Masyarakat di Desa Tutuk Juking, atau yang kini dikenal dengan Pulau Mintin, mulanya hidup tentram dan damai namun seketika menjadi penuh penderitaan dan keresahan hingga akhirnya mendapat kutukan dari alam dan menjadi *lewu basaluh.*

Pesan moral dan nilai kehidupan yang dapat ditemui dari mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin adalah tentang penghargaan manusia pada kehidupannya. Karena, kehidupan adalah berharga dan hendaknya tidak disia-siakan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga keharmonisan dengan sesama. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Berson, bahwa agama Hindu telah memberikan konsep Tri Hita Karana sebagai upaya yang dapat dilakukan manusia untuk menjaga keharmonisan dengan Tuhan, alam lingkungan, dan sesama. Ketiga unsur tersebut adalah satu kesatuan yang saling terkait. Apabila manusia lalai dalam melaksanakan salah satu diantaranya, maka kedamaian dan kebahagiaan akan sulit dicapai (wawancara tanggal 27 November 2021).

Lebih dalam, jika menelisik dan memperhatikan dengan seksama, kisah Hutan Keramat Pulau Mintin pada puncaknya mengisahkan tragedi desa yang dikutuk menjadi gaib atau menghilang dari kehidupan manusia. Apabila dianalogikan, keadaan tersebut adalah simbol dari penderitaan dan kesengsaraan yang membuat desa tersebut menghilang dikarenakan

peperangan. Berdasarkan mitologi tersebut, dapat diambil pesan moral tentang pentingnya manusia mempertimbangkan segala sesuatu yang diperbuat dan akibatnya bagi kehidupannya. Karena, manusia meyakini adanya *karmaphala* dalam kehidupan, bahwa buah perbuatan akan mengikuti setiap perbuatan yang dilakukan. Apabila melakukan perbuatan buruk dan menyakiti sesama, maka buah perbuatan buruk saja lah yang akan diterima. Diibaratkan lebih kecil lagi, walaupun hanya dalam pikiran akan membawa akibat juga (Jendra, 2004:5).

Bagi masyarakat sekitar, mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin adalah kekayaan cerita rakyat yang hendaknya dilestarikan karena mengandung nilai moral dan ajaran tentang kehidupan bagi masyarakat luas dan generasi muda. Eksistensi mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin sejalan dengan kebutuhan manusia secara rohani yang menyangkut hal-hal abstrak. Bagi manusia, ajaran-ajaran keagamaan, etika dan moral mampu memberikan jawaban-jawaban tentang kehidupan, lebih spesifik tentang cara manusia menjalani kehidupannya dan berinteraksi. Perkembangan rohani dirasa dapat ditumbuhkan dengan beragam cara, diantaranya dengan pemahaman ajaran keagamaan dan moral dari mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin yang kaya nilai (Tantawi,2019:48). Pesan moral dan ajaran kehidupan yang terdapat dalam mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin dapat memberi sumbangsih positif guna pembentukan karakter dan mental generasi bangsa agar memiliki sikap bertanggungjawab dalam kehidupannya. Karena, sebuah mitologi yang mengandung sejarah dari sebuah komunitas masyarakat dapat dijadikan inspirasi. Jika kejadian yang diceritakan bersifat tragedi, maka dapat dijadikan pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi dimasa depan (Madjid & Wahyudhi,2018:13)

yadnya Tuhan. Lebih lanjut, para Dewa juga disebutkan ada karena *Yadnya* dan dengan melaksanakan *Yadnya*, manusia sesungguhnya memelihara alam semesta ini (Suarjaya, dkk, 2008:2-3).

Ritual atau *Yadnya* dalam Agama Hindu adalah bentuk terluar yang dapat diamati dari penghayatan keagamaan dan nilai spiritual didalamnya. Ritual yang dilaksanakan di Pulau Mintin tergolong dalam *Dewa Yadnya*, karena merupakan ritual yang dilaksanakan dengan tujuan kepada *Sahur Parapah, Antang Patahu* atau disebut juga para *Dewa*. Ritual dan persembahan tidak dilakukan dengan tujuan untuk memuja mahluk gaib atau jin, namun memohon penyertaan roh-roh suci untuk mengiringi keinginan dan permohonan manusia agar dapat diberikan kelancaran serta keberuntungan. Pendapat demikian sejalan dengan sabda suci Kitab Bhagavadgita IV.12 yang menyatakan bahwa jika menginginkan hasil pekerjaan diatas dunia maka menyembah kepada para *Dewa* (Suarjaya, dkk, 2008:7).

Selain dari segi ritual yang dilaksanakan, nilai ketuhanan dapat dijumpai dari mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin yang mengisahkan tentang peristiwa dikutuknya Pulau Mintin beserta isinya oleh Tuhan. Kutukan yang terjadi disebabkan oleh perilaku manusia yang salah, berperang sesama manusia untuk mengadu kesaktian. Perang yang dilakukan bahkan dikisahkan tidak memerdulikan apapun. Setiap pendekar yang datang saling menantang satu sama lain untuk bertarung dan mengakibatkan korban jiwa berjatuhan. Pertumpahan darah yang terjadi tentunya menyebabkan kesedihan dan penderitaan. Perbuatan tersebut dalam agama Hindu adalah salah, karena peperangan yang dilakukan tidak untuk tujuan mulia dan tidak berdasarkan *dharma*.

C. Nilai Kelestarian Lingkungan

Beranjak lebih jauh kedalam mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin, eksistensi Pulau Mintin dan nilai kesakralannya adalah wujud yang dapat diamati. Kesakralan tersebut pada akhirnya bukan hanya menempatkan Pulau Mintin menjadi sebuah pulau yang dikeramatkan namun menjadi sebuah pulau yang menyimpan kekayaan alam dan hutan yang lestari. Realita tersebut diibaratkan oasis di padang pasir, karena isu-isu lingkungan dewasa ini adalah salah satu fokus pemikiran di seluruh belahan dunia. Ancaman pemanasan global misalnya adalah salah satu isu yang masih harus dihadapi umat manusia di bumi. Pencemaran dan eksploitasi terhadap alam dirasa menjadi beberapa diantara banyak ancaman yang dihadapi alam dan lingkungan. Keberadaan Pulau Mintin menjadi menarik untuk digali lebih mendalam tentang alasan kelestarian alamnya hingga kini.

Mitologi dalam hal ini, bermanifestasi menjadi kearifan lokal yang dihayati masyarakat sekitar. Larangan-larangan seperti mengambil kayu-kayuan dan binatang secara sembarangan di Hutan Keramat Pulau Mintin dapat diadaptasi dalam kehidupan masyarakat luas. Budaya demikian sejalan dengan sifat alami manusia yang tergantung dengan alam. Manusia hendaknya menjaga lingkungan demi kelangsungan kehidupannya, karena manusia tidak dapat hidup tanpa alam dan lingkungan (Tantawi,2019:74). Penghormatan dan perlakuan terhadap alam yang dilakukan masyarakat Desa Mintin jika diulas lebih mendalam adalah nilai yang relevan dan dapat diterapkan oleh siapa saja, khususnya masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah. Karena, Bapak Dohong menyampaikan, pada asal mulanya nenek moyang suku Dayak di masa lampau, mengambil kayu-kayuan terlebih kayu yang berukuran besar untuk beragam kebutuhan pada zaman dahulu itu

diawali dengan melakukan ritual khusus dan tidak boleh sembarangan. Miris apabila melihat sekarang ini orang-orang mengambil kayu-kayuan hingga mengarah pada eksploitasi alam secara membabi buta. Pada akhirnya menyebabkan kerusakan alam dan bencana (wawancara tanggal 16 Oktober 2021).

Praktik yang dilakukan masyarakat sekitar bagi Ibu Rani dirasakan memberikan dampak positif. Karena masyarakat secara tidak sengaja menjaga kelestarian Hutan Keramat Pulau Mintin, maka masyarakat sekitar pun menuai buah dari perbuatan mereka. Karena hutan dan binatang di Pulau Mintin masih lestari, apabila masyarakat memerlukan tanaman obat tertentu yang umumnya adalah tumbuhan liar dihutan, masyarakat dapat mencarinya di Pulau Mintin, tentunya dengan permisi terlebih dahulu (wawancara tanggal 27 November 2021).

Mitologi Hutan Keraman Pulau Mintin yang kemudian telah bermanifestasi menjadi kearifan lokal yang sarat nilai ini mampu mengkontruksi gagasan dan nilai tentang kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Nilai sakral dan magis, kemudian mampu bertransformasi menjadi nilai-nilai yang relevan dan mampu menjadi khazanah bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Terkait nilai kelestarian lingkungan, mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin sejalan dengan tujuan pengelolaan lingkungan hidup untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup yang salah satunya dilakukan dengan meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat dan kemitraan (Rusdiana, 2012:141).

Nilai kelestarian lingkungan yang dibangun oleh mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin tersebut masih dapat ditingkatkan pemberdayaan dan pengelolaannya. Masyarakat sekitar meyakini bahwa Pulau Mintin adalah lokasi sakral dan disucikan. Namun, pengembangan dan pengelolaan Pulau Mintin dimasa depan sebagai tujuan wisata spiritual adalah langkah yang dapat dilakukan. Pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk merancang pemberdayaan Hutan Keramat Pulau Mintin dan tentunya harus mengindahkan nilai-nilai dan kebudayaan yang meliputinya. Bapak Dohong menambahkan bahwa jika dilakukan pengelolaan yang baik dapat bekerjasama dengan rohaniawan Hindu Kaharingan untuk melakukan ritual terlebih dahulu untuk membuat sarana-prasarana di Pulau Mintin (wawancara tanggal 27 November 2021). Harapan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pengelolaan tepat guna mengindahkan analisis dampak lingkungan yang mengkaji dan menganalisa dampak yang terjadi dari pembangunan sarana dan prasarana dimaksud di Pulau Mintin (Suratmo,2020:11).

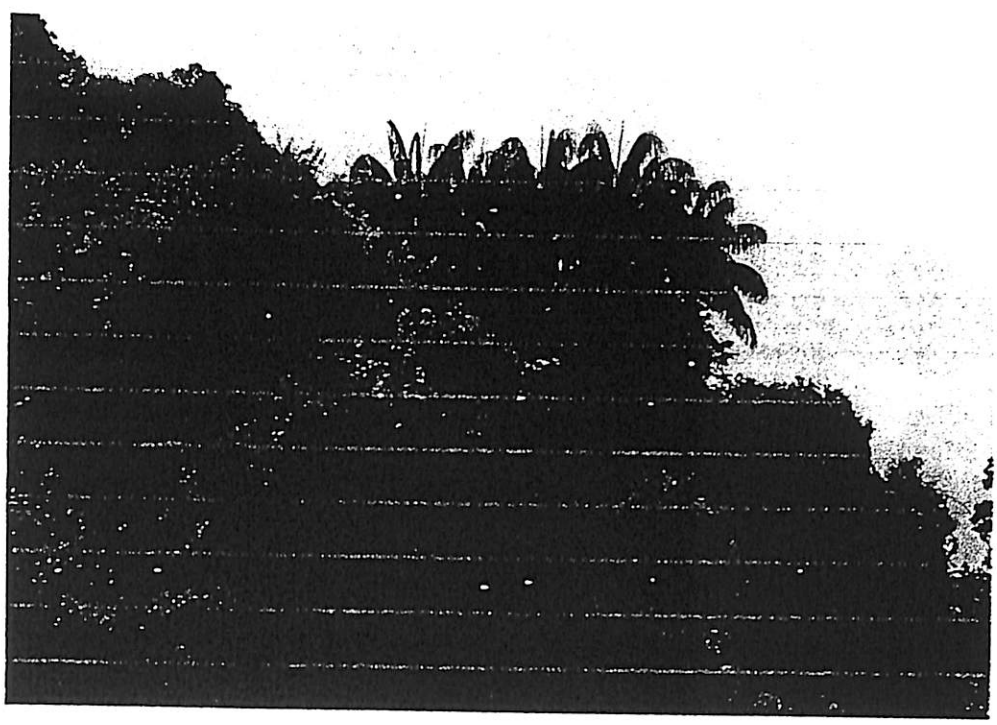

Foto 6.4.3.1 Kekayaan tanaman hutan di Hutan Keramat Pulau Mintin, salah satunya tanaman pinang hutan yang dapat dilihat dari pinggir pulau.

Berdasarkan kajian tentang mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin dan nilai kelestarian alam lingkungan didalamnya, keberadaan Hutan Keramat Pulau Mintin tidak hanya sebagai wisata spiritual dengan daya tariknya yang khas. Namun juga sebagai simbol pelestarian alam lingkungan yang nyata dengan kearifan lokal. Hutan Keramat Pulau Mintin yang telah ada sejak dahulu kala, menjadi wujud dari filsafat lingkungan masyarakat Dayak masa lalu yang diturunkan hingga kini melalui mitologinya yang sarat nilai dan makna. Khazanah tersebut dapat dilestarikan oleh masyarakat dan nilainya dapat dikaji dengan lebih mendalam dengan metode yang lebih kaya lagi guna menemukan nilai-nilai lainnya.

4.4. Bentuk Pelaksanaan Ritual dalam Rangka Melestarikan Keberadaan Hutan Keramat Pulau Mintin.

Sumber daya hutan dan lahan merupakan sumber kekayaan alam yang penting untuk suatu kehidupan, tentunya perlu dikelola dengan baik agar bermanfaat bagi masyarakat, yaitu dengan tetap menjaga kelangsungan fungsi dan kemampuannya. Sehubungan dengan itu pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaan dan keseimbangan yang dinamis melalui berbagai usaha perlindungan rehabilitasi dan pemeliharaan. hal itu dimaksudkan agar pemanfaatan sumber daya alam utamanya hutan dan lahan tidak menimbulkan gangguan terhadap ekosistem yang antara lain mengakibatkan terjadinya lahan krisis dan lainsebagainya yang berdampak.

Demikian akan keberadaan Pulau Mintin yang berada di Desa Mintin. Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau ini. Hutan Keramat Pulau

Mintin ini banyak meninggalkan mitologi yang menarik untuk diketahui, dan pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan terkait dengan itu, lantas pada pembahasan kali ini pada penelitian ini kami juga menggali lebih lanjut tentang bentuk dari pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap pulau ini, seperti yang disampaikan oleh bapak Dohong selaku masyarkat dan tokoh agama Hindu Kaharingan "masyarakat desa disini sangat mengharapkan adanya perhatian dari berbagai pihak untuk mengembangkan kawasan ini menjadi salah satu objek wisata"(wawancara, 16 November 2021). Namun ternyata selama ini, belum ada pengembangan yang dilakukan secara khusus di kawasan ini oleh pemerintah setempat. Padahal pengembangan potensi wisata sangat diharapkan karena pulau yang dengan ukuran kurang lebih 3 km persegi ini kaya akan berbagai macam tanaman dan berbagai macam spesies hewan di dalamnya, seperti jenis pohon dan tanaman obat-obatan, jenis hewan seperti kera, bakantan yang terkadang masih sering terlihat di kawasan ini.

Disampaikan juga oleh bapak Derson yang saat ini menjabat sebagai Ketua MDA-HK Pulang Pisau mengatakan bahwa "partisipasi dari masyarakat di Desa Mintin dalam pelestarian Hutan Keramat pulau Mintin disini cenderung rendah, ini diakibatkan karena keyakinan sebagian banyak masyarakat, terutama masyarakat Desa Mintin sendiri, sudah banyak yang beralih agama" (wawancara, 16 November 2021). Sehingga keberadaan pulau Mintin yang tentunya menjadi salah satu Hutan Keramat, hanya berlaku bagi sebagian orang secara pribadi atau sebagian kelompok saja, ini juga erat kaitannya dengan pemahaman mereka akan nilai-nilai dan kultur tradisional yang masih dipatuhi, sehingga masih mempercayai akan nilai-nilai kesakralan yang ada pada hutan tersebut. Yang tentunya akan merasa ada tanggung jawab yang besar dan kesadaran secara sukarela untuk menjaga dan mengelola hutan ini, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan mereka dan

berkembang secara turun temurun. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bilem, menerangkan bahwa:

> pulau ini menjadi tempat orang bahajat atau bernazar kepada roh-roh ataupun penghuni di hutan tersebut (terkait dengan mitologinya), di sanalah mereka mengutarakan harapan ataupun menjanjikan keinginan mereka dan kelak akan melaksanakan upacara ritual, memberikan persembahan apabila apa yang mereka harapkan dapat terkabul. (wawancara, 2021)

Hal ini menunjukkan walaupun tidak adanya ritual yang sifatnya umum dan rutin (seperti upacara *Mampakanan Sahur lewu*) dilakukan oleh masyarakat Mintin dalam melestarikan Hutan Keramat Pulau ini, namun bentuk pelaksanaan ritual yang dilakukan melalui dasar karena bernazar ataupun *bahajat* tadi, namun pandangan mereka akan hal ini. Secara tidak langsung ini menjadi sebuah bentuk dalam melestarikan keberadaan daripada hutan keramat pulau mintin ini, hanya saja bentuk ritual ini lebih kepada ada orang secara pribadi ataupun kelompok.

Kendati demikian, dengan masih adanya masyarakat yang mempercayai akan mitologi keberadaan pulau mintin sebagai hutan keramat ataupun pulau keramat yang di huni oleh makhluk gaib atau roh-roh gaib dan suci menjadi tempat memohon dan meminta petunjuk dalam memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan harapan lainnya maka menjadi upaya dalam bentuk melestarikan keberadaan hutan keramat pulau mintin ini. Adapun beberapa ritual yang dilakukan sebagai bentuk dalam melestarikan pulau ini, seperti yang disampaikan oleh Bapak Derson, yakni dengan melaksanakan upacara ritual mendirikan *Keramat* dan Manggantung *Ancak*, juga ada yang melangsungkan upacara *pakanan sahur parapah* (berlaku bagi yang *basahur* dengan roh-roh suci yang menempati pulau ini) dan juga ritual memasang kain kuning sebagai tanda, bahwa pernah bahajadi dan melaksanakan upacara di pulau ini.

Upacara mendirikan Keramat adalah upacara pembangunan Keramat (berbentuk seperti rumah kecil) yang bertujuan untuk memberikan batas-batas

antara manusia dengan mahluk gaib yakni dengan cara mendirikan sebuah keramat untuk tempat tinggal dari pada mahluk halus tersebut (Mariatie, Jurnal...) Pada upacara inilah mereka yang melakukan *nazar/bahajat* di pulau ini menghanturkan dan mengorbankan hewan kurban berupa sapi, babi, ayam dan juga sarana-sarana persembahan lainnya, dasarnya sesuai dengan apa yang pernah di janjikan atau diutarakan terdahulu, namun hal ini juga tidak lepas dari kebiasaan, tradisi yang dilakukan orang-orang yang pernah melangsungkan upacara *bayar Hajad/nasar* disini dan menjadi ciri khas. Secara filosofi pendirian *pasah* Keramat mengandung kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang dapat membantu menjaga keharmonisan, keserasian dan kedamaian bagi umat manusia yang mempercayainya, serta sebagai umat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pemujaan ini dilakukan sebagai simbol untuk mendekatkan diri kita terhadap Tuhan.

Sedangkan upacara *Manggantung ancak* adalah salah satu bagian ritual lainnya yang juga bisa dilakukan selain melaksanakan upacara *bakaramat*, umumnya upacara ini dipimpin oleh beberapa Basir/ Rohaniawan Hindu Kaharingan dengan rentetan pelaksanaan upacara *Balian.* Ada banyak proses upacara yang dilakukan, salah satunya menghanturkan sesajen di dalam ancak tadi. Isi sesajen yang dihaturkan itu bermacam-macam, mulai dari hewan kurban yang dimasak diolah dengan beberapa jenis masakan, beberapa kue dengan beberapa jenis, ketupat dengan macam bentuk yang bervariasi dan juga sesajen lain nya yang terkait dalam upacara ini. *Ancak* yang dibuat ini bentuknya lumaian besar, sekitar 1.5 meter kuadrat dan terbuat dari bambu yang di anyam sekokoh mungkin untuk dapat menampung semua beban yang ada di dalammnya nanti, selanjutnya yang menjadi puncak acara Ancak ini di bawa ke pulau tersebut dan di haturkan digantung di pohon dipinggir pulau tersebut dengan ketinggian yang juga tidak

terlalu rendah atau sampai menyentuh air tetapi juga tidak terlalu tinggi sampai susah untuk dijangkau.

Hal tersebut diatas juga dijelaskan oleh Basir selaku pemimpin upacara ini, bahwa upacara *manggantung ancak* adalah upacara mempersembahkan sesajen khususnya untuk Jatha (roh suci/malaikat Ranying Hatalla). Diyakini, Jatha bersetanan di dalam air, dan diyakini pula bahwa ketika sesajen yang di haturkan atau yang di gantungkan tadi pinggir pulau dekat dengan air, maka roh tersebut akan mudah untuk menjangkau, walau pun tidak terlihat dengan kasat mata namun benar-benar diyakini sejak dahulu. Namun walaupun sesajen ini ditujukan atau dipersembahkan kepada Jatha tadi, namun roh-roh suci lainnya juga disampaikan agar bisa bersama-sama menerima persembahanan itu bersama-sama, khalaknya kita manusia ketika melangsungkan hajatan, upacara syukuran ataupun bentuk upacara lainnya, maka kita akan menggundang keluarga, kerabat kita untuk dapat merasakan juga kebahagiaan yang kita rasakan, sehingga hal ini tentu juga menjadi gambaran kita sebagai manusia melihat keberadaan mahluk yang kasat mata, roh-roh suci yang juga merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu adanya keseimbngan untuk menjalin hubungan baik agar tidak mengganggu kehidupan manusia itu sendiri.

Keberadaan Hutan keramat Pulau Mintin sekarang ini tentu sudah banyak yang meyakini akan kesakralannya, buktinya ada banyak orang yang datang kesana untuk bernazar/bahajat tadi. Di yakini juga bahwa disana telah ditempati oleh roh-roh suci yang akan dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan sehingga sebagian orang maupun kelompok ada yang *basahur* (menjadikan salah satu roh-roh suci/malaikat Tuhan yang menjaga dan melindunginya setiap saat) dengan roh-roh suci yang disana, sehingga akan terjalin hubungan yang lebih erat secara rohaniah maupun batiniah. Hal yang penting juga dengan adanya hubungan yang

seperti ini maka akan lebih mudah lagi bagi orang tersebut untuk melaksanakan upacara secara pribadi di rumah saja atau yang dikenal dengan upacara *pakanan sahur parapah* dan waktu melaksanakan dapat menyesuaikan dari keadaan yang dialami oleh orang tersebut.

Ditegaskannya pula, bahwa orang-orang yang pernah bernazar/*bahajat* di pulau tersebut sebagian besar banyak yang terkabulkan, sehingga hal ini membuktikan bahwa keberadaan Hutan Keramat Pulau Mintin ini tentunya masih memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dimaknai dalam kehidupan manusia sekarang ini. Lebih-lebih dalam menghormati roh leluhur, roh-roh gaib yang menempati pulau ini, sehingga sudah tentu harus betul-betul di jaga dan dilestarikan. Disisi lain, walaupun pelaksanaan ritual cenderung kedengaran hanya karena alasan tertentu, namun memang demikianlah yang terjadi sekarang ini. Tidak dipungkiri masyarakat setempat memang masih ada yang mempercayai keberadaan roh-roh yang menempati hutan tersebut sejak dahulu hingga sekarang, hal ini tidak lepas kaitanya dengan adanya mitologi Hutan Keramat pulau Mintin itu sendiri. Sehingga tidak jarang orang-orang dari berbagai wilayah datang kesana hanya untuk melakukan bernazar atau *hajat*. Terkait dengan terkabul tidak nya harapan maupun keinginan yang disampaikan, menjadi sebuah kesepakatan dalam perjanjian. Dan apabila betul-betul terkabulkan sudah menjadi tanggung jawab sepenuhnya bagi orang tersebut untuk melangsungkan ataupun melaksanakan ritual upacara di pulau ini. Karena apabila tidak dilaksanakan tentunya akan membawa pengaruh buruk bagi kehidupannya sendiri. Hal inilah yang sungguh disayangkan apabila ada seseorang yang datang kesana untuk bernazar/*bahajat* namun pada kemudian hari lupa akan segala janji yang pernah diutarakan sebelumnya. Hal yang disayangkan juga oleh kami, selama penelitian yang kami lakukan, selama itu belum ada yang melangsungkan ritual upacara disana, sehingga kami tidak dapat mengkaji terlebih

mendalam tentang prosesi upacara yang dilakukan, sehingga kali ini kami hanya bisa memberikan gambaran umum tentang singkatnya bentuk ritual melalui hasil teknik wawancara.

Ada beberapa tahap yang dilakukan seseorang yang ingin bernazar atau *bahajat* di pulau ini. Pertama harus dengan niat yang sungguh-sungguh, setelah itu baru dilakukan upacara memberikan persembahan berupa tanda akan keseriusan nya untuk *bahajat* ataupun bernazar, yaitu dengan menenggelamkan sesajen berupa telor, ketupat dan *sipa ruku*, dengan maksud menyampaikan niat dan harapan yang diinginkan tadi, segala doa dan harapan diutarakan, dengan mengutarakan segala niat dan harapan tadi maka saat itu lah orang tersebut berjanji. Bahwa Jika suatu saat semua keinginan yang diutarakan dapat terjadi atau terkabul maka orang yang bersangkutan akan melangsungkan pelaksanaan upacara di pulau tersebut. Terkait dengan bentuk upacara yang dilakukan tidak lepas dari kebiasaan yang sudah pernah terjadi sebelumnya, yakni mendirikan *Pasah Karamat.*

Umumnya ritual mendirikan Keramat dalam ajaran Agama Hindu Kaharingan sampai sekarang masih tetap di pertahankan dari generasi ke generasi dan sudah bagian dari sistem kepercayaan yang dianut dalam ajaran agama Hindu Kaharingann dalam menghormati dan menjaga kelangsungan hidup manusia dengan mahluk Tuhan lainnya, khususnya di Kalimatan Tengah. Ternyata selama ini yang terjadi, seperti yang diterangkan oleh Rina bahwa, "orang–orang yang melaksanakan upacara mendirikan *Pasah Keramat* disana juga bukan lah hanya dari kalangan umat Hindu Kaharingan saja, namun juga mereka yang beragama lain nya". Hal ini membuktikan bahwa sistem akan kepercayaan sebuah ritus peradaban kehidupan nenek moyang dahulu masih diakui, walaupun sebenarnya ini sudah menyalahi daripada sistem teologi agama yang dianut, namun bagi masyarakat setempat, hal ini tentunya membawa dampak yang baik , lebih-lebih untuk

keberadaan pulau mintin akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari banyak orang dan juga beberapa wilayah luas lainnya.

Pelaksanaan upacara ritual menjadi siklus hidup yang dilangsungkan dalam suatu masyarakat, dan merupakan bagian dari suatu masyarakat sekaligus sebagai unsur penting dari suatu kebudayaan yang disebut dengan aktivitas kebudayaan. Sistem ritus dan upacara ritual dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa dewi, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya dalam usaha untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni lainnya (koentjaraningrat, 1987: 81) oleh karena itu upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya.

Sehingga dapat dipahami pelaksanaan upacara ritual mendirikan *Pasah Keramat* adalah suatu tindakan dalam sistem kebudayaan yang juga masuk dalam ajaran Hindu Kaharingan dalam wujud bakti terhadap Tuhan sesuai dengan bentuk ritual yang dilaksanakan bahwa, pelaksana upacara tersebut di pandu oleh Rohaniawan (basir) ataupun tukang *Sangiang* dan mereka bertugas memimpin sesuai peran masing-masing, Basir ataupun *tukang sangiang* dianggap sebagai mediator maupun komunikator berlangsung nya suatu upacara, sehingga peran mereka dalam hal ini tentu sangat lah penting. Seperti yang disampaikan sebelumnya bentuk upacara yang dilakukan adalah dengan mendirikan pasah keramat, dengan tujuan upacara untuk pemberian sesajian kepada roh-roh, penghuni hutan tersebut, sebagai wujud ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya atas tercapainya segala harapan yang dahulu pernah di utarakan, harapan lainnya agar seluruh warga, keluarga terhindar dari ancaman penyakit, bencana alam, ataupun malapetaka.

Keyakinan bagi masyarakat sekitar bahwa hutan tersebut dihuni oleh makhluk gaib, sehingga kekeramatan hutan itu sering dimanfaatkan oleh orang-orang yang berniat mendapatkan kesuksesan dengan cara melakukan sejumlah ritual. Melaksanakan Ritual dengan mengorbankan hewan korban dan sesajen berarti telah membayar hutang akan janji yang dulunya pernah di utarakan dan dianggap tuntas. Namun nilai-nilai yang dapat dimaknai akan hal ini, akan ada bentuk terjalinnya hubungan untuk saling menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati dan perlindungan terhadap keberadaan pulau mintin ini sebagai pulau keramat, alam dan lingkungan yang sakral, juga sebagai bentuk dalam menjaga nilai-nilai luhur yang sejak lama diyakini. Sehingga pemahaman akan keberadaan Hutan Keramat Pulau Mintin yang dianggap sakral dan memliki mitologi yang menarik akan keberadaannya. sepatutnya diketahui oleh orang banyak, dengan begitu sudah tentu akan mendapatkan perhatian lebih dari lembaga pengembangan hutan didaerah tersebut. Ini juga mejadi salah satu upaya yang perlu dikembangkan dalam bentuk melestarikan Pulau Mintin. dan merupakan bagian dari ajaran agama Hindu umumnya, yang dituangkan ke dalam upacara atau *yadnya* berlandaskan pada pustaka ajaran Tri Hita Karana terdiri dari tiga aspek yang dijalani dalam kehidupan harmonis berkelanjutan yaitu: (1) pelemahan, yang mengatur keharmonisan manusia dengan lingkungannya termasuk lingkungan hayati (2) Parahyangan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (religius) serta (3) pawongan yang mengatur hubungan antara manusia dengan masyarakat (aspek sosial kemasyarakatan).

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pulau Mintin adalah sebuah pulau tersendiri yang berada di tengah Sungai Kahayan yang secara administratif termasuk wilayah Desa Mintin, Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Pulau Mintin memiliki luas kurang lebih 3 km^2, dan merupakan pulau yang tidak dihuni manusia. Pulau Mintin diyakini masyarakat sekitar sebagai pulau keramat, yang dalam tradisi suku Dayak Ngaju dikenal dengan sebutan *Pukung Pahewan. Pukung pahewan* berasal dari Bahasa Dayak Ngaju. Pukung berarti pulau atau kawasan. Sedangkan pahewan berarti "sesuatu yang keramat". Sesuatu dimaksud bisa berarti pohon/tumbuh tumbuhan, mahluk gaib dan binatang. Menurut Lewis KDR menyebutkan istilah pukung pahewan memiliki kemiripan pengertian dengan hutan lindung dalam kontek Bahasa Indonesia. Tidak semua hutan atau lahan tanah boleh digarap. Harus ada lahan hutan yang dibiarkan ada seperti aslinya. Lahan tersebut tidak digarap karena diperuntukan untuk tumbuh-kembang berbagai jenis mahluk hidup lainnya termasuk mahluk gaib yang tidak bisa dilihat dengan mata manusia.

Mulanya, pulau yang dikenal dengan sebutan Pulau Mintin oleh masyarakat sekitar tidak memiliki nama. Nama Pulau Mintin diberikan oleh masyarakat karena pulau tersebut ada di wilayah Desa Mintin, Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Pulau Mintin secara keseluruhan berisi tanaman hutan liar sesuai dengan karakteristik hutan Kalimantan Tengah yang dipenuhi kayu-kayuan dan binatang liar (Riwut, 2007:84). Keberadaan Pulau Mintin di salah satu dari 14 daerah kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Tengah (Riwut, 2003:21) adalah kekayaan budaya yang dimiliki Kabupaten Pulang Pisau.

Kekayaan budaya berupa mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin yang terjaga apik sejak dahulu beserta *Karamat* kuno didalamnya mulanya ada begitu saja tanpa campur tangan pemerintah dalam pengelolaannya. Hutan Keramat Pulau Mintin dijaga dengan kepatuhan dan terlindungi berkat mitologi yang secara turun-temurun diyakini masyarakat setempat. Bahkan pada zaman dahulu semasa ia kecil, orang-orang akan sangat berhati-hati bahkan saat melintasi Pulau Mintin dengan perahu. Hal tersebut masih berlaku hingga kini kendati dengan kemajuan zaman hanya sebagian orang saja yang masih memercayainya.

Mitologi sebagai kekayaan tradisi dan budaya setempat mengandung nilai-nilai didalamnya. Terhadap mitologi Hutan Keramat Pulau Mitin, nilai yang terkandung diantaranya adalah nilai moral dan penghargaan kehidupan, nilai ketuhanan Hindu Kaharingan, dan nilai kelestarian lingkungan. Adapun ritual yang dilaksanakan di Pulau Mintin tidak ada yang sifatnya umum dan rutin (seperti upacara *Mampakanan Sahur lewu*) dilakukan oleh masyarakat Mintin dalam melestarikan Hutan Keramat Pulau ini, namun bentuk pelaksanaan ritual yang dilakukan melalui dasar karena bernazar ataupun *bahajat* tadi, namun pandangan mereka akan hal ini. Secara tidak langsung ini menjadi sebuah bentuk dalam melestarikan keberadaan daripada hutan keramat pulau mintin ini, hanya saja bentuk ritual ini lebih kepada ada orang secara pribadi ataupun kelompok.

5.2 Saran

Eksistensi Hutan Keramat Pulau Mintin dimasa kini kiranya dapat dipertahankan. Selain itu, dibutuhkan pengelolaan dan pembinaan dari pemerintah setempat terhadap keberadaan Hutan Keramat Pulau Mintin baik pada sarana dan prasarana hingga pelestarian Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin sebagai aset budaya yang dimiliki Desa Mintin, lebih luas lagi suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Kepada organisasi Agama Hindu terkait di Kabupaten Pulang Pisau,

kiranya dapat memerhatikan praktik ritual dan kekayaan ajaran Agama Hindu Kaharingan yang kelak dapat dilestarikan pada generasi selanjutnya. Karena kkhasan yang dimiliki Pulau Mintin beserta ragam praktik ritual keagamaan Hindu Kaharingannya memiliki keunikan yang patut dibina dan dikaji lebih lanjut untuk menemukan nilai-nilai didalamnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, F. (2020). Mitologi Dan Konstruksi Budaya Masyarakat Bubakan Mijen Semarang Dalam Tinjauan Roland Barthes. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, 8(1), 115–136.

Bagus, Lorens. 1996. Kamus Filsafat Lorens Bagus. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Barthes, Roland. 2007. Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Bungin, B. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Denesi, M. (2014). Pesan, Tanda, Dan Makna, Buku Teks Besar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2018. Antropolgi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hamilton, Edith. 2009. Mitologi Yunani. Yogyakarta: Logung Pustaka

Herlina, H., Kusnita, S., & Hariadi, T. (2021). Tokoh Mitologi Dalam Mantra Nyangahatn Ka' Saka' Panen Padi Etnis Dayak Di Kalimantan Barat. Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss), 3(3), 1246–1252.

Iswidayati, Sri. 2007. Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. Journal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol. 8 No 2, 180-184.

Jendra, I Wayan. 2004. Karmaphala Pedoman dan Tuntunan Moral Hidup Sejahtera, Bahagia, dan Damai. Denpasar: Deva.

Juliawan, I. N. (2020). Mitologi Pementasan Wayang Sapuh Leger Dalam Estetika Hindu. Widyaacarya, 4(2), 74–82.

Kamayanti, Vickey K. 2012. Mitos-Mitos Dunia. Yogyakarta: IN Azna Books.

Kartini, Kartono Dan Guno, Dali. 2003. Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya

Kbbi. 2021. Kbbi Online. Https://Kbbi.Web.Id/Nilai. Diunduh: Jum'at, 10 September 2021

Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Loon, Henrik Willem Van. 2019. Sejarah Umat Manusia: Dari Nenek Moyang Kita yang Paling Awal Sampai Era Media Sosial. Elex Media Komputindo: Jakarta.

Madjid, M. Dien & Wahyudhi, Johan. 2018. Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Prenamedia Group: Jakarta.

Mariane, Irene. 2014. Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat. Rajawali Press: Jakarta.

MB-AHK. 2009. Panaturan. Denpasar: Widya Dharma.

Mustika, L., Wardinah, D., & Effendi, D. (2020). Mitologi Pantangan Masyarakat Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, 10(2), 97–108.

Nasution. 2002. Petunjuk Membuat Tesis, Skripsi, Laporan. Bandung: Jemamars

Pals, D. L. (2011). Seven Theories Of Religion. Yogyakarta: Ircisod.

Pals, Daniel L. 2001. Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama. Jakarta : CV. Rajawali

Putri, Dewa Ayu Eka. 2016. Kearifan Ekologi Masyarakat Bayung Gede dalam Pelestarian Hutan Setra Ari-Ari di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani, Kabupaten Buleleng. E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud. Vol. 15.2, 22-30.

Riwut, Tjilik. 2003. Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur. Pusakalima: Palangka Raya.

Riwut, Tjilik. 2007. Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan. Yogyakarta: NR Publishing.

Sanjaya, Putu. 2008. Acara Agama Hindu. Surabaya: Paramita.

Sedayawati Edi.2010. Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan sejarah. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Semi, A. (1993). Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.

Silalahi, Ulber. 2012. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Pt. Rifika Aditama.

Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Offset.

Soelaeman, Munandar.2007. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Refika Aditama.

Suratmo, F. Gunarwan. 2020. Analisis Dampak Lingkungan. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Suriasumantri, Jujun S. 2016. Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi Terhadap Ilmu, Agama dan Seni. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.

Tantawi, Isma. 2019. Dasar-Dasar Ilmu Budaya. Jakarta: Prenademia Group.

Wach. Joachim. 1992. Ilmu Perbandingan Agama. Jakarta: CV. Rajawali

Zarrabizadeh, Saeed. 2011. Mendefiniskan Mistisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama. Jurnal Kanz Philosophia Vol. 1, 93-109.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
Alamat : Jalan G. Obos X Palangka Raya Kode Pos 73112
Telepon. (0536) 3227842, Fax. (0536) 3242762
Email : iahntampungpenyang@gmail.com website : http://www.iahntp.ac.id

SURAT TUGAS

NOMOR : B- 2623 /Ihn.02/KP.02.3/10/2021

Menimbang : Bahwa untuk kelancaran Kegiatan Penelitian Kelompok Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, maka dipandang perlu mengeluarkan Surat Tugas ini.

Dasar : 1. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Nomor :B-2173/Ihn.02/PP.06/09/2021 tanggal 17 September 2021 Tentang Penetapan Tim Penelitian Kelompok Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya Tahun 2021;
2. Surat dari Ketua Tim Pelaksana Penelitian Kelompok Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya tanggal 26 Oktober 2021 perihal Permohonan Surat Tugas, SPD dan Ijin Penelitian Kelompok.

Memberi Tugas

Kepada :

1. Nama : Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D
   NIP : 19750404 200112 2 002
   Pangkat/Gol. Ruang : Pembina/IV.a
   Jabatan : Lektor Kepala
2. Nama : Kunti Ayu Vedanti, S.Fil.H.,M.Ag
   NIP : 19891126 201903 2 007
   Pangkat/Gol. Ruang : Penata Muda Tk.I/III.b
   Jabatan : Asisten Ahli
3. Nama : Susi, S.Fil.H.,M.Fil.H
   NIP : -
   Pangkat/Gol. Ruang : Penata Muda Tk.I/III.b
   Jabatan : Asisten Ahli

Untuk : Melaksanakan Kegiatan Penelitian Kelompok Tahap II Pengumpulan Data di Lapangan Lanjutan oleh Dosen Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya pada tanggal 29 s.d 31 Oktober 2021 dengan judul "Mitologi Hutan Keramat Pulau Mintin di Desa Mintin Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau". Setelah selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan hasilnya kepada Rektor IAHN Tampung Penyang Palangka Raya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palangka Raya, 27 Oktober 2021
Rektor,

Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil
NIP. 19621219 198303 1 002

Tembusan Yth.
- Pejabat Pembuat Komitmen IAHN Tampung Penyang Palangka Raya